

RINGKASAN DISERTASI

MODEL PEMUNCULAN AGRESI REMAJA
(Peranan Situasi Sosial, Nilai Pribadi, dan Domain Fungsi Eksekutif Pada
Pemunculan Agresi Reaktif Dan Proaktif Remaja Usia 11 – 16 Tahun)

MODEL OF ADOLESCENCE AGGRESSION EMERGENCE
(The Role of Social situations, Personal values, and Executive function domains In
The Emergence Of Reactive And Proactive Aggression Of Adolescents
11-16 years old)

Oleh:
Naomi Soetikno
NIM: 190130140001

Tim Promotor:
Prof. Dr. Juke Roosjati Siregar, M.Pd., Psikolog
Dr. Rismiyati E. Koesma, Psikolog
Dr. Poeti Joeffiani, M.Si., Psikolog

Untuk memperoleh gelar Doktor dalam bidang Ilmu Psikologi
Pada Universitas Padjadjaran
Dengan Wibawa Rektor Universitas Padjadjaran
Prof. Dr. Med. Tri Hanggono Achmad, dr.
Dipertahankan pada tanggal 8 Agustus 2018
Di Universitas Padjadjaran



PROGRAM STUDI DOKTOR PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS PADJADJARAN
BANDUNG
2018

RINGKASAN DISERTASI

MODEL PEMUNCULAN AGRESI REMAJA
(Peranan Situasi Sosial, Nilai Pribadi, dan Domain Fungsi Eksekutif Pada
Pemunculan Agresi Reaktif Dan Proaktif Remaja Usia 11 – 16 Tahun)

MODEL OF ADOLESCENCE AGGRESSION EMERGENCE
(The Role of Social situations, Personal values, and Executive function domains In
The Emergence Of Reactive And Proactive Aggression Of Adolescents
11-16 years old)

Oleh:
Naomi Soetikno
NIM: 190130140001

Tim Promotor:
Prof. Dr. Juke Roosjati Siregar, M.Pd., Psikolog
Dr. Rismiyati E. Koesma, Psikolog
Dr. Poeti Joefiani, M.Si., Psikolog

Untuk memperoleh gelar Doktor dalam bidang Ilmu Psikologi
Pada Universitas Padjadjaran
Dengan Wibawa Rektor Universitas Padjadjaran
Prof. Dr. Med. Tri Hanggono Achmad, dr.
Dipertahankan pada tanggal 8 Agustus 2018
Di Universitas Padjadjaran



PROGRAM STUDI DOKTOR PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS PADJADJARAN
BANDUNG
2018

KETUA SIDANG:

Prof. Dr. Hendriati Agustiani, M.si., Psikolog

SEKRETARIS SIDANG;

Dr. Marina Sulastiana, M.Si., Psikolog

TIM PROMOTOR:

Prof. Dr. Juke Roosjati Siregar, M.Pd., Psikolog

Dr. Rismiyati E. Koesma, Psikolog

Dr. Poeti Joefiani, M.Si., Psikolog

TIM OPONEN AHLI:

Prof. Dr. Tb. Zulrizka Iskandar, M.Sc., Psikolog

Dr. dr. Tjhin Wiguna, Sp. KJ (K)

R. Urip Purwono, M.Sc., Ph.D

REPRESENTASI GURU BESAR:

Prof. Dr. Diana Harding, M.Si., Psikolog

DALIL

1. Agresi remaja merupakan proses berpikir yang melibatkan fungsi pengintegrasian pikiran, perilaku, dan pengaturan emosi.
2. Agresi sebagai perilaku yang menyimpang dari nilai-nilai sosial adalah hasil dari proses perkembangan dan belajar sosial.
3. Penggunaan media elektronik perlu disertai dengan sikap bijaksana, dengan memperhatikan konteks dan kepentingannya.
4. Proses *neuro-cognitive* merupakan interaksi kondisi personal dengan lingkungan yang terus berjalan sepanjang masa kehidupan.
5. Tercapainya kesejahteraan dan harmonisasi hidup bermasyarakat dibangun melalui pendidikan yang berbasis nilai-nilai universal.
6. Pembinaan remaja merupakan upaya mempersiapkan *human capital* yang tangguh dalam pembangunan suatu bangsa.
7. Remaja berkualitas sebagai hasil dari proses diri pribadi dan interaksi dengan lingkungan, baik keluarga, sosial, dan budayanya.

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan model pemunculan agresi remaja ditinjau dari peranan situasi-situasi sosial, nilai-nilai pribadi, dan domain-domain fungsi eksekutif pada pemunculan agresi reaktif dan agresi proaktif remaja usia 11-16 tahun. Penelitian ini didasarkan pada banyaknya fenomena kasus agresi yang dilakukan oleh remaja. Agresi dapat dilihat dari sifatnya yang reaktif atau yang proaktif. Pemunculan agresi reaktif maupun agresi proaktif remaja dipandang dengan dasar teori biopsikososial melibatkan peranan situasi-situasi sosial, nilai-nilai pribadi, serta domain-domain fungsi eksekutif.

Desain penelitian adalah eksplanatori pada 670 siswa dan siswi SMPN berusia 11 sampai 16 tahun. Partisipan penelitian berasal dari wilayah DKI Jakarta, Jawa Barat, DI Yogyakarta, dan Jawa Tengah. Pengambilan data menggunakan empat buah kuesioner yaitu BRIEF-BI, PVQ40, dan konstruksi alat ukur untuk agresi reaktif proaktif remaja dan situasi sosial.

Hasil penelitian mendukung model teoretik pemunculan agresi remaja ditinjau dari peranan situasi-situasi sosial, nilai-nilai pribadi, dan domain-domain fungsi eksekutif dengan memenuhi beberapa kriteria *goodness of fit* yaitu *Normal Theory Weighted Least Squares Chi-Square* = 854.04 ($P = 0.0$); *Standardized RMR* = 0.029 (<0.10); *Goodness of Fit Index* (GFI) = 0.90; NFI = 0.96 (>0.90); CFI = 0.97 (>0.90). Situasi yang memicu agresi adalah situasi sosial di sekolah, situasi pada media elektronik, dan situasi sosial pada keluarga. Domain fungsi eksekutif yakni kontrol emosi, domain perencanaan, dan monitoring diri berperan pada agresi remaja. Nilai pribadi yang berperan pada agresi reaktif maupun proaktif adalah nilai *Achievement*, *Tradition*, dan *Universalism*. Temuan dari penelitian ini memiliki implikasi praktis dalam penanggulangan agresi yang dilakukan remaja.

Kata kunci: Agresi reaktif, Agresi proaktif, Remaja, Situasi sosial, Nilai-nilai Pribadi, Fungsi eksekutif.

KATA PENGANTAR

Berperan sebagai dosen, tenaga pendidik di tingkat perguruan tinggi serta sebagai seorang praktisi psikologi klinis memberikan saya pengalaman, fenomena, dan ilmu pengetahuan yang memberikan inspirasi untuk terus mengembangkan keilmuan saya maupun bagi ilmu pengetahuan itu sendiri di Indonesia. Berangkat dari keinginan tadi, maka pengetahuan yang berasal dari pengalaman, fenomena di lapangan, serta segala informasi yang pernah ada sebelumnya terkait bidang ilmu saya, perlu disarikan sebagai suatu karya ilmiah yang dapat dimanfaatkan oleh banyak pihak. Disertasi ini merupakan karya ilmiah program S3 saya untuk memperoleh gelar Doktor di bidang Ilmu Psikologi.

Dengan mengucapkan puji dan syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa atas berkat dan kasihNya, disertasi yang berjudul “MODEL PEMUNCULAN AGRESI REMAJA (Peranan Situasi Sosial, Nilai Pribadi, dan Domain Fungsi Eksekutif Pada Pemunculan Agresi Reaktif dan Proaktif Remaja Usia 11-16 Tahun)” dapat terselesaikan.

Saya sebagai peneliti menyadari bahwa dalam proses penyusunan disertasi ini, menemui berbagai macam kendala. Akan tetapi, berkat bantuan, bimbingan, dan kerjasama dari berbagai pihak, kendala-kendala tersebut dapat teratasi dengan baik. Untuk semua dukungan yang telah diberikan, maka saya ingin menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan kepada:

1. Ketiga promotor saya, Prof. Dr. Juke Roosjati Siregar, M.Pd., Psikolog; Dr. Rismiyati E. Koesma, Psikolog; dan Dr. Poeti Joefiani, M.Si., Psikolog; sebagai tim promotor yang kompak dan sangat memahami kapan untuk mendorong dan kapan untuk menarik saya selama proses penyusunan disertasi. Terima kasih telah mempercayai saya dapat menyelesaikan program dengan baik. Secara khusus untuk Prof. Dr. Juke Roosjati Siregar, M.Pd., Psikolog selaku ketua tim promotor, Ibu senantiasa membuka cakrawala berpikir saya sebagai peneliti, membantu untuk dapat melihat gambaran besar dari disertasi ini. Juga ketekunan ibu untuk mengingatkan akan nilai keprofesionalan sebagai ilmuwan yang memiliki tingkat pendidikan tertinggi.
2. Dr. Rismiyati. E. Koesma, Psikolog, selaku anggota tim promotor, dengan diskusi-diskusi yang menyenangkan dan menantang saya untuk terus mengembangkan pemikiran yang logis dan aplikatif.
3. Dr. Poeti Joefiani, M.Si., Psikolog, selaku anggota tim promotor yang dengan kesabaran dan ketenangannya memberikan keyakinan diri kepada saya.
4. Kepada para penguji: Prof. Dr. Tb. Zulrizka Iskandar, M.Sc.; Urip Purwono, M.Sc., PhD.; Dr. dr. Tjhin Wiguna, Sp. KJ (K), selaku oponent ahli; serta Prof. Dr. Diana Harding, M.Si selaku representasi guru besar dari Universitas Padjadjaran; yang telah memberikan pertanyaan dan masukan yang berharga sehingga mendorong saya untuk menyempurnakan disertasi ini dengan konsep-konsep yang digunakan dalam penelitian.

5. Kepada Dr. Zainal Abidin, M.Si. dan Dr. Ahmad Gimmy Prathama, M.Si., Psikolog selaku penelaah pada seminar hasil penelitian, atas kesediaan dan masukan yang berharga untuk mempertajam pembahasan dari hasil penelitian.
6. Terima kasih kepada Prof. Dr. Hendriati Agustiani, M.Si., Psikolog selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Padjadjaran yang telah memberikan ijin, fasilitas, dan kemudahan bagi saya untuk menempuh dan menyelesaikan program S3 di Fakultas Psikologi Universitas Padjadjaran.
7. Seluruh staf struktural, staf administrasi, dan tim pengajar di program S3 Fakultas Psikologi Universitas Padjadjaran, khususnya Dr. Marina Sulastiana, M.Si, Psikolog selaku kepala program studi S3 dan kepala program studi S3 yang sebelumnya Prof. Dr. Dra. Wilis Srisayekti dan R. Urip Purwono, M.Sc., Ph.D, yang telah membagikan ilmu dan inspirasi serta informasi berharga dalam penyusunan dan penyelesaian program S3.
8. Kepada rekan-rekan mahasiswa S3 Ilmu Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Padjadjaran, khususnya rekan-rekan seangkatan 2014, atas kebersamaan, berbagi informasi, serta dukungan semangat yang senantiasa diberikan.
9. Brigjen. TNI. Dr. Arief Budiarto, DESS, ketua umum Ikatan Alumni Psikologi Universitas Padjadjaran periode 2016-2020, sebagai kakak kelas yang berperan besar bagi saya dengan memberikan dukungan dalam sumber-sumber referensi, untuk waktunya berdiskusi dengan peneliti di tengah kesibukannya, dan untuk segala perhatiannya.
10. Kepada dr. Edduwar Idul Riyadi, Sp.KJ, atas ijin yang diberikan dalam menggunakan alat ukur fungsi eksekutif (BRIEF-BI) yang telah terstandarisasi nasional.
11. Kepada Shalom H. Schwartz, profesor psikologi dari The Hebrew University, yang telah memberikan ijin secara langsung dalam menggunakan alat ukur nilai-nilai pribadi (PVQ40).
12. Kepada Rektor Universitas Tarumanagara Prof. Dr. Agustinus Purna Irawan, S.T., M.T., dan pejabat sebelumnya Prof. Ir. Roesdiman Soegiarso, M.Sc., Ph.D, serta kepada Dr. Rostiana, M.Si., Psikolog, sebagai Dekan Fakultas Psikologi Universitas Tarumanagara, atas ijinnya pada saya untuk melanjutkan pendidikan di program S3 dan dukungan beasiswa pendidikan.
13. Kepada seluruh rekan kerja di Fakultas Psikologi Universitas Tarumanagara; Dr. Tommy Suyasa, Sri Tiatri, PhD., Stella Tirta, M.Psi, Florencia Irena, M.Psi, Roslina Verauli, M.Psi, Dra. Ninawati, Meike Kurniawati, M.M., Kiky Saraswati, M.Psi., Rahmah Hastuti, M.Psi, Yohanes Budiarto, M.Si, Dr. Raja Oloan Tumanggor, dan seluruh teman-teman dosen dan karyawan yang senantiasa memberikan semangat dan keceriaan, yang memberikan dukungan moril, perhatian dan kemudahan untuk saya dalam menyelesaikan program. Khususnya pada ibu Prof. Dr. Ediasri T. Atmodiwirdjo, Psikolog yang telah memberikan rekomendasi untuk melanjutkan pendidikan program S3 dan pemilihan calon promotor yang tepat.

14. Rekan kerja yang juga menjadi teman belajar khususnya mengenai statistika, Erik Wijaya, S.Psi., M.Si.. Terima kasih atas kesabarannya memberikan jawaban untuk segala pertanyaan dan permintaan saya.
15. Mahasiswa-mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Tarumanagara yang telah ikut membantu dalam pengambilan dan pemrosesan data penelitian.
16. Direktorat Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Tarumanagara atas kesempatan mengikutsertakan penelitian ini pada hibah Ristekdikti.
17. Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan, Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia yang telah memberikan hibah Penelitian Disertasi Doktor dan pelatihan penulisan artikel ilmiah berstandar internasional yang membuka pemahaman saya untuk membuat karya ilmiah yang baik.
18. Penghargaan dan terima kasih sebesar-besarnya atas kesempatan dan ijin melakukan penelitian, kepada bapak dan ibu kepala sekolah di tempat saya mengambil data penelitian. Kepada partisipan penelitian, siswa dan siswi SMPN yang selalu bersemangat dan memberi inspirasi untuk selalu berkarya bagi anak bangsa.
19. Anak-anak didik di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Pria-Tangerang, tempat saya berkarya bersama teman-teman hebat disana. Kalian adalah sumber inspirasi bagi saya dalam membuat disertasi ini.
20. Penghargaan dan rasa hormat yang sebesar-besarnya kepada kedua orangtua saya dengan segala didikan, bimbingan, dan tempaannya, sehingga saya dapat mencapai pendidikan yang tertinggi.
21. Kepada seluruh keluarga besar saya yang senantiasa memberikan doa, cinta, dan dukungan morilnya. Untuk Ray Maximillian, anak semata wayang saya, yang selalu menjadi sumber inspirasi dan teman berdiskusi.

Akhir kata, saya berharap disertasi ini kiranya dapat menjadi masukan yang bermanfaat bagi ilmu Psikologi, bagi para orangtua dan pendidik remaja, dan bagi pihak-pihak penentu kebijakan pendidikan dan kesejahteraan remaja di Indonesia. Untuk mengakhiri pengantar ini, saya ingin menyampaikan pesan agar: “Janganlah meninggalkan perasaan bersalah pada remaja, namun bangunlah harkat kemanusiaannya sehingga remaja menjadi lebih berdaya untuk menjadi generasi muda yang dapat diandalkan.”

Bandung, 08 Agustus 2018
Naomi Soetikno

Latar Belakang Penelitian

“Seribu orang tua hanya dapat bermimpi, satu orang pemuda dapat mengubah dunia”
Soekarno

Presiden Republik Indonesia ke 1 (1901-1970)

We cannot always build the future for our youth, but we can build our youth for the future.

Franklin D. Roosevelt

Presiden Amerika Serikat ke 32 (1882-1945)

Dari dua pernyataan presiden di atas, dapat kita diketahui bahwa adanya kepedulian serta harapan yang cukup besar dari pimpinan negara di dunia pada generasi muda sebagai penerus bangsa. Baik di Indonesia maupun dunia memandang bahwa generasi muda merupakan agen perubahan yang mendukung kemajuan suatu bangsa, dan hal ini menarik perhatian peneliti untuk melakukan studi yang lebih mendalam mengenai remaja. Demikian disertasi ini disusun sebagai bentuk kepedulian peneliti terhadap remaja sebagai generasi penerus bangsa agar kedepannya bangsa Indonesia dapat menjadi semakin maju dan sejahtera dalam banyak aspek kehidupan.

Berbicara mengenai remaja, badan kesehatan dunia (WHO) merumuskannya sebagai suatu tahapan perkembangan pada manusia yang paling cepat ditandai dengan kematangan biologis dan psikososial pada usia 10-24 tahun. Masa remaja merupakan suatu masa transisi antara masa anak dan masa dewasa yang melibatkan perubahan biologis, kognitif, dan sosio-emosi (Santrock, 2014). Stanley Hall (1844-1924) memandang bahwa remaja berada pada fase *Storm and Stress* yang menunjukkan rendahnya kontrol diri pada remaja namun memiliki sensitivitas yang tinggi terhadap stimulus dari lingkungan sekitarnya sehingga remaja sering menimbulkan permasalahan di lingkungannya (dalam Arnett, 2006). Jacques Rousseau melihat bahwa remaja memiliki penalaran yang mulai berkembang (dalam Santrock, 2014) dan Erikson berpendapat bahwa, remaja berada dalam tahapan *identity versus identity confusion* (dalam Santrock, 2014), remaja memiliki tugas perkembangan membentuk identitas ego, yaitu ketika remaja memiliki kesadaran diri yang kuat dan mulai memperhatikan tuntutan dalam masyarakat (dalam Crain, 2011).

Remaja juga dilihat sebagai hasil dari perkembangan zaman sebagai suatu masa ia bertumbuh dan berkembang. Dalam kehidupan sehari-hari, remaja masa kini dikenal sebagai generasi millenium. Generasi ini ditandai dengan keragaman budaya tingginya koneksi dengan teknologi (Santrock, 2014) yang pada kenyataannya dapat terlihat remaja masa kini terkoneksi dengan lingkungan sosialnya melalui media elektronik.

Berorientasi pada pandangan-pandangan mengenai remaja di atas, maka peneliti berpendapat bahwa masa remaja adalah suatu tahapan perkembangan pada manusia, adanya perubahan pada berbagai aspek yakni biologis, psikologis, dan sosial, remaja merupakan agen perubahan yang berkembang ke arah kedewasaan, kemandirian, dan kepedulian pada orang lain. Perlu dilihat pula bahwa remaja sebagai hasil dari perkembangan zaman masa kini yang terkoneksi dengan kemajuan teknologi. Dengan banyaknya perubahan pada diri remaja serta lingkungan sosial dan

tuntutannya, maka tidaklah heran bila dikatakan bahwa masa remaja merupakan masa yang penuh dengan gejala emosi dan perilaku.

Dari berbagai media massa juga pengalaman peneliti sebagai praktisi psikologi klinis, dapat diketahui bahwa remaja memiliki prestasi yang mengagumkan dan bermanfaat bagi orang banyak, namun ada juga remaja yang dilaporkan berperilaku yang mengganggu kenyamanan hidup bermasyarakat yaitu agresi seperti melakukan tawuran, perkelahian, dan *bullying*. Remaja melakukan perilaku menyakiti orang lain baik secara fisik maupun verbal.

Dari jumlah kasusnya, agresi yang dilakukan remaja yang tercatat sebagai pelanggaran hukum juga menunjukkan angka yang tidak sedikit berdasarkan data dari profil kriminalitas remaja tahun 2010 dan 2011 menunjukkan angka yang meningkat. Dari penyebaran kasus agresi ditinjau atas wilayah di Indonesia juga didapatkan informasi mengenai kejadian perkelahian massal antar kelompok warga, dimana dimaksudkan dalam perkelahian ini adalah perkelahian antar pelajar dan perkelahian antar suku (Statistika Kriminal, BPS 2015) juga tersebar di berbagai wilayah di Indonesia.

Dari beragam contoh kasus mengenai agresi baik dari laporan dari media massa maupun pengalaman pribadi peneliti, dari jumlah kasus dan studi awal secara empirik yang dilakukan peneliti, dapat disimpulkan bahwa agresi yang dilakukan oleh remaja dimunculkan dalam berbagai bentuk, dan kerugian yang dialami korbannya juga beragam. Pada lingkup sosial, agresi dilakukan secara individual maupun berkelompok, dan dengan latar belakang penyebab yang berbeda-beda pula. Agresi yang dilakukan oleh remaja tampak dilakukan dalam keadaan sehari-hari dan dapat dilakukan oleh remaja secara umum dan terjadi hampir di semua wilayah. Agresi dilakukan oleh remaja secara umum baik dari usia yang masih sangat muda yakni usia 11-16 tahun sampai yang menuju remaja akhir.

Peneliti mencoba menelusuri dari berbagai teori yang telah ada mengenai agresi remaja, baik dari pandangan psikodinamika (Loeber & Stouthamer-Loeber, 1998), sudut pandang Phylogenetic (Archer, 2009), dan kerusakan pada kondisi di otak (Se'guin, 2009). Faktor kepribadian juga berkaitan dengan agresi (Aucoin, 2006) juga resiliensi atau daya lenting (Hutton, 2003). Kajian teori sebelumnya dinilai peneliti masih belum menjelaskan secara khusus mengenai proses munculnya agresi yang dilakukan pada remaja, dari faktor-faktor penyebab serta keterkaitannya sampai memunculkan agresi.

Untuk memenuhi kebutuhan menggali pengertian agresi remaja yang ada pada remaja secara umum, selain meninjau dari teori yang telah ada sebelumnya, peneliti mencoba menggali dari sumber informasi secara langsung. Peneliti melakukan studi awal secara empiris berupa wawancara terhadap 51 remaja usia 13-15 tahun yang sedang duduk di sekolah menengah pertama (SMP) di Jakarta pada bulan Oktober 2015 baik dari sekolah negeri maupun swasta. Studi awal ini bertujuan untuk mendapatkan pengertian agresi dari sudut pandang remaja, bentuk dari agresi, alasan dan kondisi yang melatarbelakangi, dan upaya pencegahan yang dipahami oleh remaja.

Dari kajian atas studi awal dan kajian teoretik sebelumnya, peneliti mendapatkan adanya faktor-faktor yang berperan pada pemunculan agresi remaja yang reaktif maupun yang proaktif. Agresi yang dinyatakan dengan impulsif seperti secara langsung memukul lawan sampai terluka dan meninggal, namun ada pula yang membuat perencanaan dengan baik dalam menyakiti lawannya. Secara teoretis diketahui bahwa adanya bentuk agresi berdasarkan sifatnya yakni agresi reaktif dan agresi proaktif. Agresi proaktif merupakan perilaku agresi dari individu dengan merencanakan respon atau perilaku yang tepat untuk mencapai tujuan tertentu pada situasi sosial (Crick & Dodge, 1996; Card & Little dalam Fite et al., 2009). Sedangkan agresi reaktif bersifat pertahanan, pembalasan, dan respon langsung atas provokasi (Crick & Dodge, 1996; McAuliffe, et al, 2007).

Adanya faktor internal juga faktor eksternal dari remaja yang berperan pada munculnya agresi. Adanya keterlibatan aspek personal yakni emosi sebagai representasi dari fungsi eksekutif yang ada pada PFC (Blakemore & Choudhury, 2006) remaja juga nilai pribadi yang dimiliki oleh remaja yang merupakan faktor psikologi yang mendorong remaja berperilaku (Schwartz, 2002) termasuk agresi. Ada juga aspek sosial yakni interaksi remaja dengan lingkungannya (Bronfenbrenner, 1979) yang turut berperan memengaruhi pemunculan agresi. Hanya saja bagaimana seluruh aspek tersebut bekerja sehingga memunculkan agresi, maka diperlukannya suatu pendekatan teoretik untuk dasar acuan berpikir dari permasalahan agresi dari remaja ini. Kajian teoretik yang meninjau pemunculan perilaku sebagai hasil dari interaksi aspek sosial dengan aspek personal yang menyentuh area perkembangan biologis dari individu merupakan pendekatan biopsikososial.

Pendekatan biopsikososial meninjau suatu perilaku melalui sistem yang bekerja dari faktor-faktor yang saling memengaruhi yakni faktor biologis, psikologis dan sosial (dalam Sarafino & Smith, 2010). Pendekatan biopsikososial banyak digunakan dalam riset-riset masa kini (Gilbert, 2005; Mendes, Mari, Singer, Barros, & Mello, 2009; Vingerhoets, Bylisma & Vlam, 2013; Black & Hoeft, 2015). Dari beberapa riset yang menggunakan pendekatan biopsikososial ini dapat peneliti simpulkan bahwa pendekatan ini dapat diterapkan dalam berbagai *setting* kehidupan, menggunakan berbagai macam metode, dan menarik kesimpulan dari aspek biologi, psikologi, dan sosial dari objek penelitiannya. Pendekatan ini dinilai oleh peneliti juga akan dapat menjelaskan pemunculan agresi pada remaja mengingat pada masa remaja khususnya remaja awal usia 11-16 tahun berada pada masa peralihan dengan banyaknya perubahan pada area biologis, psikologis, dan sosialnya.

Dengan pendekatan biopsikososial maka peneliti menduga bahwa agresi sebagai perilaku yang dimunculkan oleh remaja adalah terkait dengan peranan aspek biologis, psikologis, dan sosial remaja. Dari berbagai penelitian yang mengkaitkan faktor-faktor yang berpengaruh pada perilaku agresi, peneliti masih belum mendapatkan kajian yang mengkaitkan kondisi fungsi dari perkembangan PFC yakni domain fungsi eksekutif remaja, kondisi psikologis remaja yang berkembang adalah nilai pribadinya, serta kondisi sosial yang dapat memicu agresi. Untuk mendapatkan pembuktian dan penjelasan mengenai pemunculan agresi pada remaja, maka peneliti memposisikan penelitian pada peranan dari situasi-situasi sosial, nilai-nilai pribadi,

dan domain-domain fungsi eksekutif. Pembahasan dan model teoretik mengenai peranan situasi sosial, nilai pribadi, dan domain-domain fungsi eksekutif pada pemunculan agresi reaktif dan proaktif remaja merupakan kebaruan dari disertasi ini bila dibandingkan dengan kajian-kajian sebelumnya dan secara khusus kajian agresi remaja di Indonesia.

Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah gambaran agresi reaktif maupun agresi proaktif remaja usia 11 – 16 tahun?
2. Situasi-situasi sosial manakah yang berperan pada pemunculan agresi reaktif dan agresi proaktif remaja usia 11 – 16 tahun?
3. Nilai-nilai pribadi apa sajakah yang berperan pada pemunculan agresi reaktif dan agresi proaktif remaja usia 11 – 16 tahun?
4. Domain-domain fungsi eksekutif manakah yang berperan pada pemunculan agresi reaktif dan agresi proaktif remaja remaja usia 11 – 16 tahun?
5. Bagaimanakah peranan situasi-situasi sosial, nilai-nilai pribadi, dan domain-domain fungsi eksekutif pada pemunculan agresi reaktif dan agresi proaktif remaja usia 11 – 16 tahun?

Tujuan Penelitian

1. Mendapatkan penjelasan dan pembuktian empirik mengenai gambaran agresi reaktif dan agresi proaktif remaja usia 11 – 16 tahun.
2. Mendapatkan penjelasan dan pembuktian empirik atas peran situasi-situasi sosial yaitu lingkungan keluarga, teman sebaya, sekolah, dan media elektronik pada pemunculan agresi reaktif dan agresi proaktif remaja usia 11 – 16 tahun.
3. Mendapatkan penjelasan dan pembuktian empirik atas peran nilai-nilai pribadi yaitu nilai *power*, *achievement*, *stimulation*, *hedonism*, *self-direction*, *security*, *tradition*, *conformity*, *benevolence*, dan *universalism* pada perilaku agresi reaktif dan agresi proaktif remaja usia 11 – 16 tahun.
4. Mendapatkan penjelasan dan pembuktian empirik atas peran domain-domain fungsi eksekutif yaitu adaptasi, inhibisi, kontrol emosi, memori kerja, perencanaan, organisasi material, inisiasi, dan monitoring; pada agresi reaktif dan agresi proaktif remaja usia 11 – 16 tahun.
5. Mendapatkan penjelasan dan pembuktian empirik atas peranan situasi-situasi sosial, nilai-nilai pribadi, dan domain-domain fungsi eksekutif pada pemunculan agresi reaktif dan agresi proaktif remaja usia 11 – 16 tahun.

Manfaat Penelitian

Manfaat teoretis penelitian

1. Didapatkan model pengukuran dari perilaku agresi remaja yang terdiri dari agresi reaktif dan agresi proaktif.
2. Dengan hasil penelitian ini dapat ditemukan peranan dari domain-domain dari fungsi eksekutif, nilai-nilai pribadi, dan situasi-situasi sosial, terhadap

pemunculan perilaku agresi reaktif dan proaktif remaja sehingga dapat memperkaya teori agresi sebagai bagian dari khazanah psikologi perkembangan juga psikologi klinis yakni dengan adanya model kerja yang menyeluruh dan dinamis.

3. Model kerja dinamika pemunculan perilaku agresi reaktif dan proaktif remaja ini juga akan memberi sumbangan pengetahuan pada pendekatan kognitif sosial secara khusus dalam hal melihat domain-domain yang terlibat dalam pemunculan perilaku agresi remaja.
4. Model ini juga akan memberi sumbangan pengetahuan pada pendekatan psikologi sosial terkait dengan peranan situasi-situasi sosial yang berhubungan dengan remaja yaitu situasi pada lingkungan keluarga, pada situasi di sekolah, teman sebaya, serta media elektronik sehingga berperan pada pemunculan perilaku agresi reaktif dan proaktif remaja.

Manfaat praktis penelitian

Manfaat praktis dari model teoretis mengenai pemunculan perilaku agresi reaktif dan proaktif pada remaja dapat berguna sebagai referensi dalam upaya prevensi terhadap perilaku agresi remaja yang secara global dan riil saat ini merupakan suatu perilaku yang jumlah dan bentuknya cukup meresahkan masyarakat di Indonesia. Referensi tersebut akan menjadi rujukan bagi:

(a) penanggung jawab pendidikan dalam setting sekolah, keluarga, maupun di masyarakat agar dapat memahami pemunculan perilaku agresi tidak hanya dari satu faktor saja yang hanya akan membuat tidak tersentuhnya faktor lain yang turut berpengaruh, sebagaimana yang akan didapat dari penelitian ini bahwa pemunculan perilaku agresi adalah hasil dari integrasi dari faktor-faktor yang berhubungan secara dinamis antara faktor biologis, psikologis, dan sosial dari remaja, maka diharapkan faktor-faktor tersebut akan menjadi perhatian secara bersama-sama;

(b) praktisi profesional dalam bidang psikologi sebagai suatu model teoretis yang dapat menjadi salah satu acuan berpikir yang bersifat menyeluruh dan dinamis dari peranan domain-domain fungsi eksekutif, nilai-nilai pribadi, dan situasi-situasi sosial remaja;

(c) penentu kebijakan di tingkat makro seperti pemerintah dalam pembuatan aturan-aturan mengenai pendidikan yang memerhatikan domain-domain fungsi eksekutif dari remaja, nilai-nilai pribadinya, serta situasi-situasi sosial yang berpengaruh pada remaja sehingga memunculkan perilaku yang lebih sesuai dengan harapan masyarakat.

Kajian Pustaka

Biopsikososial

Biopsikososial merupakan integrasi yang sistematis dari pendekatan biologi, psikologi, sosial yang digunakan untuk memahami kesehatan mental dan gangguan mental yang spesifik (APA, 2015). Biopsikososial adalah pendekatan yang diajukan oleh Engel merupakan kelanjutan dari pendekatan biomedis dengan menambahkan

aspek psikologis dan faktor sosial (dalam Sarafino & Smith, 2010). Pendekatan biopsikososial melibatkan faktor-faktor yang terdapat pada masing-masing aspeknya yakni biologi, psikologi, dan sosial. Peranan dari aspek biologis mencakup fungsi dan struktur dari kondisi fisiologis individu. Peran aspek psikologis mencakup kognisi, emosi, dan motivasi. Sedangkan peran dari aspek sosial adalah interaksi individu di lingkungan sosial termasuk media yang sering dijumpai dalam keseharian, keluarga, dan juga komunitas (Sarafino & Smith, 2010). Terkait dengan permasalahan perilaku pada manusia, maka untuk melakukan identifikasi terhadap penyebab dari permasalahan itu sangat perlu untuk memerhatikan interaksi dari dimensi-dimensi yang terkait yakni: kontribusi genetika, peranan dari sistem saraf, proses perilaku dan kognisi, pengaruh emosi, pengaruh sosial dan hubungan interpersonal, serta faktor perkembangan dari manusia (Barlow & Durand, 2012).

Remaja

Masa remaja adalah masa peralihan, ketika individu tumbuh dari masa anak-anak menjadi individu yang memiliki kematangan. Pada masa remaja, terdapat dua hal penting yang memengaruhi perkembangannya, yaitu hal yang bersifat eksternal seperti adanya perubahan lingkungan dan kedua adalah hal yang bersifat internal, yaitu karakteristik di dalam diri remaja yang membuat remaja relatif lebih bergejolak dibandingkan dengan masa perkembangan lainnya (storm and stress period). Remaja juga merupakan suatu masa/periode di mana kematangan kerangka seksual terjadi secara pesat dan cepat (Santrock, 2014).

Perkembangan remaja merupakan tahap dimana aspek biologis menunjukkan perkembangan yang signifikan. Perkembangan otak pada remaja terkait dengan perkembangan *Myelin* dan kepadatan *synaps* (Blackmore & Choudhury, 2006), dan perkembangan *white metter* (Thompson dalam Bronk, 2011). Aktivitas pada *amygdala* dan berkembangnya area *prefrontal cortex* pada remaja dan dewasa memungkinkan untuk menanggapi stimulus dari lingkungan dengan lebih masuk akal dan bertindak dengan lebih tepat (Bronk, 2011). Perubahan lain pada area otak yang memengaruhi *prefrontal cortex* adalah sistem limbik yang merupakan area pemrosesan stimulus emosi. Pada sistem limbik terdapat sejumlah neurotransmitter yang berhubungan dengan emosi dalam sistem sosioemosi otak, dan pada remaja menunjukkan perubahan pada dopamin dan serotoninnya (Steinberg et al, 2006).

Perkembangan kognitif masa remaja sudah mencapai tahap operasi formal (operasi adalah kegiatan-kegiatan mental tentang berbagai gagasan). Piaget merumuskan bahwa perkembangan kognitif terjadi dalam empat tahapan. Masing-masing tahapan mempunyai hubungan dengan usia dan tersusun dari jalan pikiran yang berbeda-beda. Pada usia remaja, cara berpikir dan cara pandang mereka akan suatu hal berbeda. Perkembangan berpikir ini disertai dengan semakin berkembang kecerdasan individu dalam hal menghadapi dan menyelesaikan persoalan (Papalia, et al., 2009).

Proses pencapaian kematangan emosi pada remaja, selain proses perkembangan otak pada remaja juga sangat dipengaruhi oleh kondisi sosio-emosional lingkungannya, terutama lingkungan keluarga dan kelompok teman sebaya.

(Blakemore, 2012). Pada masa remaja berkembang “social cognition”, yaitu kemampuan untuk memahami orang lain. Pada masa remaja berkembang kepribadiannya terkait dengan identitas diri. Menurut Erikson, masa remaja ditandai dengan adanya kecenderungan *identity vs identity confusion*. Masa remaja merupakan masa mencapai tingkat identitas ego, dalam pengertiannya identitas pribadi berarti mengetahui siapa dirinya dan bagaimana cara seseorang terjun ke tengah masyarakat. Lingkungan dalam tahap ini semakin luas tidak hanya berada dalam area keluarga, sekolah namun dengan masyarakat yang ada dalam lingkungannya (Papalia, et al., 2012).

Agresi

Buss (1961) yang mengajukan dikotomi dari ekspresi agresi dengan sebutan agresi fisik-verbal, agresi aktif-pasif, dan agresi *direct-indirect* (dalam Bushmann, 2010). Ada juga sebutan mengenai *reactive-proactive aggression*, hal ini dilihat dari bagaimana provokasi dari situasi memengaruhi individu. Gendreau & Archer (2005) mencoba menjelaskan dari beberapa pandangan yang menyatakan bahwa *reactive aggression* merupakan bentuk agresi yang impulsive, secara negatif diekspresikan sebagai tanggapan terhadap ancaman maupun provokasi dari lingkungan sekitar. Sedangkan *proactive aggression* lebih terkendali, dengan pertimbangan, dan kurang reaksi emosi, bahkan lebih tepat dijelaskan dalam konteks belajar sosial (Polman et al, 2007) sebagai hasil penguatan dari lingkungan.

Agresi reaktif merupakan perilaku yang fokus utamanya adalah menyakiti orang lain, didorong oleh rasa frustrasi dan kemarahan; dan agresi proaktif yang merupakan cara atau upaya untuk menyelesaikan masalah untuk memperoleh tujuan yang bervariasi, dengan adanya keuntungan yang diharapkan dari perilaku agresi yang dimunculkan. Agresi reaktif dan agresi proaktif dibedakan berdasarkan fungsi dari agresi yang ditampilkan dan hal itu terkait dengan latar belakang teori yang membentuk terjadinya perilaku agresi reaktif dan proaktif serta perkembangan penelitiannya dikaitkan dengan beberapa kemungkinan penyimpangan perilaku di masa yang akan datang. Dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan antara agresi reaktif dan agresi proaktif seperti mengacu pada teori dari Card & Little, 2007; Dodge & Pettit, 2003; Poulin & Boivin, 2000; Crick & Dodge, 1996; Dodge, 1991; Dodge & Coie, 1987. Menjelaskan mengenai agresi reaktif didasari oleh teori frustrasi-agresi, dan erat kaitannya dengan permasalahan emosi yang ditampilkan saat ini dan dengan prediksi di masa yang akan datang. Sedangkan agresi proaktif didasari dengan teori belajar sosial, adanya penguatan dalam perilaku agresi yang ditampilkan serta keuntungan yang diharapkan.

Fungsi eksekutif

Istilah fungsi eksekutif pertama kali digunakan oleh Pribram, 1973 untuk menjelaskan mengenai fungsi dari prefrontal cortex (dalam Goldstein, 2014). Luria menyatakan bahwa fungsi eksekutif merupakan sistem neurologis yang menjelaskan mengenai perbedaan dalam proses yang berkaitan dengan fungsi eksekutif tanpa memisahkan satu per satu komponennya dan tanpa menganalisisnya dari bagian per

bagian. Dalam pandangan Luria, prefrontal corex dan sistem neurologis lainnya menuntut suatu fungsi yang interaktif yang berkaitan dalam membentuk suatu subsistem yang terintegrasi (dalam Zelazo, Que, & Muller, 2005).

Suchy (2009) menjelaskan bahwa fungsi eksekutif merupakan konstruk dalam neuropsikologi yang memiliki banyak sisi berisikan sejumlah proses *neuro-cognitive* yang memungkinkan organisma tingkat tinggi dalam membuat pilihan yang bermakna, terarah pada tujuan, dan perilaku yang mempertimbangkan ke masa depan. Kemampuan fungsi eksekutif yang terkait dengan area *prefrontal cortex* dapat dibagi pada tiga koneksi utama: (a) dorsolateral PFC, yang berkaitan dengan *working memory*; (b) the superomedial PFC (termasuk juga anterior cingulate gyrus), sering digambarkan untuk mempertahankan atensi, menseleksi respon, dan motivasi; dan (c) the ventral (atau inferior) PFC (yang dapat dibagi pada orbitofrontal dan ventromedial), sering digambarkan untuk kemampuan pengendalian (*inhibition*), *sosial appropriateness*, dan kepekaan pada *reward* dan *punishment*.

Fungsi eksekutif berkaitan dengan kemampuan merencanakan dan fleksibilitas dalam berpikir serta meregulasi perilaku (Diamond, Barnett, Thomas, & Munro, 2007) adanya *inhibitory control* (sebagai contoh adalah kemampuan untuk mengendalikan perilaku yang direncanakan), *attention focusing and shifting*, fleksibilitas berpikir, dan memori (Zelazo & Muller, 2002).

Gioia, Isquith, Guy, & Kenworthy, 2000; Gioia, Isquith, Kenworthy, & Barton, 2002) melakukan kajian mengenai fungsi eksekutif dalam upaya pembuatan alat ukurnya. Dalam BRIEF (*The Behavior Rating Inventory of Executive Function*) dijelaskan oleh Gioia et al adanya domain-domain pada fungsi eksekutif yang dapat dikelompokkan pada dua domain utama yakni *Behavioral regulation* dan *Metacognitive-Problem-Solving*. Pada kedua domain utama ini terkandung atau mengekspresikan beberapa domain dari fungsi eksekutif yakni pada *Behavioral regulation* terkandung: *Inhibition*, *Shift*, *Emotional Control*, dan pada *Metacognitive-Problem-Solving* terkandung *Initiation*, *Task Organization/Planning*, *Environmental Organization*, *Self-Monitoring*, *Working memory*.

Shift, merupakan kemampuan manusia dalam berperilaku dan berpikir yang dicirikan adanya kemampuan untuk beradaptasi pada lingkungan secara dinamis, termasuk didalamnya atensi, perilaku, ataupun keduanya. Jersild, 1927, menjelaskan bahwa aktivitas yang diwarnai dan dipengaruhi oleh set mental melibatkan elemen adaptasi yang konstan yaitu elemen *shifting*. Adaptasi yang konstan mencakup rentang perhatian, durasi dan fluktuasi perhatian dalam mengamati perubahan yang terjadi secara periodik untuk memberi respon yang sama terhadap stimulus yang datang. Dalam Riyadi et al (2009) pengertian *shift* ini dijelaskan sebagai adaptasi.

Nilai-nilai Pribadi

Bila kita ditanyakan mengenai perihal apakah yang bernilai atau berharga dalam kehidupan, maka akan diketahui berbagai hal menjadi sesuatu yang bernilai pada setiap orang, ada hal yang sifatnya sangat individual namun ada juga yang umum. Ada banyak definisi “Nilai” di dalam berbagai bidang ilmu. ‘Nilai’ (yang selanjutnya dalam penelitian ini disebut sebagai nilai-nilai pribadi) dalam istilah ilmu sosial dapat

didefinisikan sebagai gambaran utama berdasarkan apa yang diharapkan oleh setiap individu dan masyarakat (Williams dalam Rokeach, 1979). Friedman, Kahn, dan Borning (2006) mengatakan bahwa nilai-nilai pribadi adalah sesuatu yang mengarahkan seseorang atau kelompok mengenai suatu hal yang dianggap penting di dalam hidupnya. Schwartz (2002) dalam teorinya mengenai *Basic Human Values* mengatakan bahwa nilai-nilai pribadi adalah sebuah kriteria yang digunakan untuk memilih dan membenarkan tindakan-tindakan tertentu dan untuk mengevaluasi orang lain (termasuk diri sendiri) serta kejadian-kejadian tertentu; nilai-nilai pribadi juga dapat didefinisikan sebagai tujuan yang diinginkan dan bersifat melampaui situasi tertentu (*trans-situational*), yang tingkat kepentingannya bervariasi dan berfungsi sebagai panduan prinsip dalam hidup seseorang atau kelompok sosial tertentu.

Berdasarkan beberapa definisi di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa nilai-nilai pribadi merupakan sebuah kriteria yang dapat mengarahkan seseorang mengenai hal apa yang penting dalam hidupnya dan bagaimana cara untuk mencapainya. Nilai mengacu pada kebutuhan dasar dari manusia. Nilai mewakili motivasi-motivasi dari manusia bertingkah laku.

De Mol, Lemmens, Verhofstadt, & Kucynski (2013) menjelaskan mengenai penurunan nilai-nilai antar generasi dengan meninjaunya dari dua arah baik pada orangtua maupun pada anak. Pendekatan *cognitive-bidirectional* dan *dialectical* pada dinamika orangtua-anak hingga tercapainya pemaknaan dan bukan hanya pada mereproduksi hal-hal yang diturunkan dari orangtua. Doring (2010) menjelaskan bahwa penurunan nilai-nilai dari lingkungan berkaitan dengan perkembangan kognisi anak. Nilai-nilai pribadi yang bersifat sosial ditemukan pada remaja yang banyak terlibat dalam kelompoknya baik itu di sekolah, komunitasnya, atau institusi yang memenuhi keyakinannya (Santrock, 2014).

Schwartz (2006), lewat penelitiannya yang melibatkan lebih dari tujuh puluh negara, membagi nilai-nilai pribadi (yang dulunya disebut dengan nilai universal) yaitu *self-direction, stimulation, hedonism, achievement, power, security, conformity, tradition, benevolence, dan universalism*. Berdasarkan motivasi yang melatar belakangnya, kesepuluh nilai pribadi ini dapat dikelompokkan menjadi suatu struktur yang dinamis antar nilai yang berada pada diri individu. Terdapat empat dimensi motivasi yang bertolak belakang, dapat digambarkan konflik nilai yang ada pada diri individu (Schwartz dalam Benish-Weisman, 2015). Dimensi yang berfokus pada pencapaian tujuan diri sendiri dengan mengendalikan orang lain yakni *Self-enhancement* (power dan achievement) bertolak belakang dengan dimensi *Self-transcendence* (universalism dan benevolence) yang menekankan pada kepedulian akan kesejahteraan orang lain. Dua dimensi lain yakni *Openness to change* (stimulation, self-direction, dan hedonism) yang menekankan pada pencarian perubahan melalui ide dan aktivitasnya; yang bertolak belakang dengan *Conservation* (conformity, tradition, dan security) yang menekankan pentingnya keseimbangan untuk melestarikan diri dan masyarakat.

Latar belakang dan keadaan hidup seseorang dapat memengaruhi prioritas nilai-nilai pribadi yang mereka miliki. Seorang individu dapat menganut nilai tertentu yang dianggap cukup mudah untuk didapat daripada nilai yang sulit dicapai baginya

Latar belakang dan keadaan hidup mencakup hal-hal seperti usia dan *life course*, jenis kelamin, pendidikan, dan pendapatan dapat memengaruhi values seseorang (Schwartz, 2012).

Situasi sosial pada remaja

Teori mengenai situasi sosial merupakan orientasi dari psikologi sosial yang merupakan suatu model teoretis untuk mengidentifikasi struktur sosial dan proses sosialisasi dalam lingkungan sosial, yang termasuk didalamnya adalah pola perilaku yang terjadi, atau pengendalian, yang terjadi antar individu dalam kurun waktu tertentu (Taylor, Peplau, & Sears, 2006). Konteks sosial merupakan ruang lingkup dimana individu berkembang, yang dapat dilihat secara mikro yakni keluarga, sekolah, teman sebaya, lingkungan umum, dan agama (Bronfenbrenner, 1979) dan elemen dalam interaksi sosial yang terjadi adalah pola kegiatan yang diekspresikan melalui perilaku baik secara verbal maupun nonverbal, secara khusus didalam kegiatan tersebut adanya peran dan hubungan dimana terjadinya keterlibatan antar individunya.

Elemen dalam konteks sosial adalah interaksi yang terjadi, atau hubungan antar individu yang ada didalamnya. Pada penelitian mengenai peranan dari konteks sosial pada remaja memisahkan antara konteks sosial sebagai faktor risiko dan sebagai faktor proteksi (Costa et al, 2005). Pada penelitian Costa et al dijelaskan bahwa konteks sosial memiliki pengaruh pada perilaku bermasalah remaja, dan konteks sosial dapat dilihat peranannya sebagai faktor risiko atau faktor proteksi atas elemen-elemen yang dimiliki yakni, pada konteks sosial yang menjadi faktor risiko dijelaskan bahwa terdapatnya model, kerapuhan, dan kesempatan. Sedangkan pada konteks sosial yang menjadi faktor proteksi dijelaskan bahwa adanya elemen model, kontrol, dan support.

Faktor proteksi yang berperan dalam perilaku remaja menunjukkan adanya model yang memberikan perilaku yang positif dan prososial, adanya kontrol sosial yang melawan perilaku bermasalah baik secara formal maupun informal, dan lingkungan yang mendorong untuk bertahannya komitmen perilaku yang prososial. Sedangkan faktor risiko memberikan peluang berkembangnya perilaku yang bermasalah dengan adanya model dari perilaku bermasalah, besarnya kesempatan untuk terlibat langsung, dan kerapuhan kontekstual sehingga memberi kesempatan perilaku tersebut muncul. Beberapa contoh faktor risiko seperti kekerasan dalam lingkungan, perceraian orangtua, situasi yang penuh dengan tekanan (Costa et al, 2005). Espelage et al (2000) menjelaskan konteks sosial dapat dilihat dari lingkungan keluarga yang terkait dengan pemberian informasi positif dari orangtua contoh perilaku orangtua, serta waktu bersama dengan orangtua

Kerangka Berpikir

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pembuktian empiris mengenai pemunculan agresi remaja dengan meninjau peranan dari situasi sosial, nilai pribadi, dan domain fungsi eksekutif pada pemunculan agresi remaja usia 11-16 tahun dengan meninjaunya dari sudut pandang teoretik biopsikososial (Sarafino & Smith, 2010). Dengan pendekatan biopsikososial, maka peneliti memerhatikan aspek biologis,

psikologis, dan sosial dalam pemunculan agresi reaktif dan agresi proaktif dari remaja.

Biopsikosial merupakan integrasi yang sistematis dari pendekatan biologi, psikologi, sosial yang digunakan untuk memahami kesehatan mental dan gangguan mental yang spesifik (APA, 2015). Peranan dari aspek biologis mencakup fungsi dan struktur dari kondisi fisiologis individu. Peran aspek psikologis mencakup kognisi, emosi, dan motivasi. Sedangkan peran dari aspek sosial adalah interaksi individu di lingkungan sosial termasuk media yang sering dijumpai dalam keseharian, keluarga, dan juga komunitas (Sarafino & Smith, 2010).

Badan kesehatan dunia (WHO) merumuskan masa remaja sebagai suatu tahapan perkembangan pada manusia yang paling cepat ditandai dengan kematangan biologis dan psikososial pada usia 10-24 tahun. Masa remaja merupakan suatu masa transisi antara masa anak dan masa dewasa yang melibatkan perubahan biologis, kognitif, dan sosio-emosi (Santrock, 2014). Stanley Hall mengatakan remaja sebagai masa “storm and stress”, adanya konflik dengan orangtua, adanya gejala suasana hati, dan perilaku berisiko yang ditampilkan.

Pada perkembangan biologis remaja, area yang menunjukkan perkembangan serta memberikan ciri pada remaja adalah pada perkembangan di otak yakni area prefrontal cortex, aktifnya hormon reproduksi, perubahan pada neurotransmitter yakni dopamin dan serotonin, di samping pertumbuhan fisik yang menunjukkan ciri-ciri remaja. Perkembangan pada otak berkaitan dengan kemampuan neuroplastisitas dari otak untuk menghasilkan perilaku yang tepat dan beradaptasi dengan lingkungannya (Kolb & Whishaw, 2017). Plastisitas otak ini terjadi dengan proses habituasi dan sensasi stimulus. Semakin seringnya suatu stimulus itu terjadi maka jalur pengiriman informasi menjadi semakin rapat dan cepat, atau juga atas kuatnya sensasi stimulus yang masuk. Perkembangan otak pada remaja memiliki kekhasan yakni pada perkembangan Myelin dan kepadatan synaps (Blakemore & Choudhury, 2006) juga dengan level serotonin dan dopamin yang berubah memberi kontribusi dalam meningkatnya reaksi emosi dari remaja (Steinberg et al, 2006).

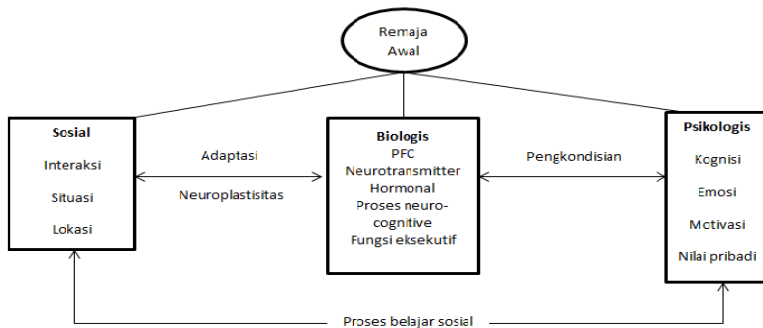
Berkembangnya otak pada remaja dan interaksi remaja dengan lingkungannya berperan dalam berkembangnya area psikologis remaja. Proses adaptasi remaja terhadap tuntutan dan harapan lingkungan, atau dalam menyelesaikan masalah membuat remaja mengembangkan kognisi, emosi, keterampilan sosialnya. Proses adaptasi ini bekerja dengan pengkondisian atau pengulangan, melalui suatu proses belajar. Pendekatan belajar sosial (Social cognitive theory) dari Bandura menjelaskan bagaimana individu memaknakan tanda-tanda sosial (encoding) dan menampilkan perilaku. Perilaku diarahkan dan dibentuk oleh harapan-harapan, keyakinan-keyakinan, persepsi diri, tujuan dan kehendak (intensi) (Bandura, 1986). Didalam faktor personal yakni harapan manusia, keyakinan, tekanan emosional dan kompetensi kognitif, dikembangkan dan dimodifikasi oleh pengaruh sosial yang memberikan informasi dan mengaktifkan reaksi emosi melalui pemodelan, instruksi dan persuasi sosial (Bandura, 1986).

Dengan interaksi remaja dengan lingkungan sejak masa kanak-kanaknya, membuat remaja semakin mampu memahami tanda-tanda sosial dari lingkungan dan

menggunakannya dalam penyelesaian masalah. Kemampuan berpikir remaja semakin berkembang, remaja semakin mampu berpikir secara abstrak (Papalia, et al., 2009). Selain berkembangnya area berpikir dari remaja, hasil belajar sosial ini mengembangkan juga aspek psikologis. Emosi dan motivasi serta keyakinan dan nilai pribadi remaja semakin berkembang. Remaja melakukan klarifikasi atas nilai-nilai dari lingkungan yang membuatnya mengklarifikasi tujuan dari hidupnya dan apa yang penting untuk diraih dan dikerjakan (Santrock, 2013). Dalam klarifikasi nilai-nilai ini, remaja merumuskan nilai yang menjadi milik mereka pribadi (nilai pribadi) dan memahami nilai yang dimiliki oleh orang lain. Nilai pribadi menjadi motivasi individu dalam menentukan perilakunya (Schwartz, 2002).

Perkembangan sosial dari remaja ditampilkan dengan semakin luasnya ruang lingkup aktivitas dari remaja yang mencakup sekolah, teman sebaya, dan lingkungan luas. Pada perkembangan sosial remaja mulai terjadinya keterikatan terhadap orangtua, teman sebaya, juga orang tua lainnya. Remaja juga terkait dengan jaringan sosial yang lebih luas, seperti institusi sekolah, tempat ibadah, dan unit-unit remaja di luar sekolah. Remaja juga menunjukkan perkembangan dalam kemampuannya untuk beraktivitas dengan kultur yang berlainan dan terlibat dalam masyarakat (Santrock, 2013). Tuntutan dan perlakuan dari lingkungan kepada remaja agar dapat berperilaku yang dewasa sementara kemampuan remaja yang belum pasti, membuat reaksi dari lingkungan sebagai tekanan pada remaja.

Secara teoretis, peneliti mengajukan interelasi antara aspek biologis, psikologis, dan sosial yang ada pada remaja awal yakni usia 11-16 tahun yang merupakan faktor-faktor yang berperan pada perilaku remaja. Gambaran interelasi biopsikososial remaja awal ini dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Interelasi biopsikososial remaja awal

Dalam memunculkan perilaku, telah dijelaskan sebelumnya bahwa aspek biologis, psikologis, dan sosial memiliki peranan. Otak berfungsi untuk menghasilkan perilaku sebagai tanggapan atas stimulus yang terjadi dari lingkungan. Lingkungan memberikan stimulus pada otak untuk diproses sehingga menghasilkan respon yakni tingkah laku. Neuroplastisitas dari otak yang berkaitan dengan adaptasi terhadap tuntutan dari lingkungan. Adanya proses belajar dari interaksi remaja dengan lingkungannya. Lingkup sosial pada remaja semakin luas selain dengan keluarga

yakni sekolah, teman sebaya, dan lingkungan secara umum seperti media elektronik, media sosial dan internet (Santrock, 2013). Lingkungan terkecil dari individu yang sering ditemui yakni keluarga, sekolah, teman sebaya, lingkungan secara umum. Elemen dari lingkungan sosial yang terkecil ini adalah peran, kegiatan dan hubungan yang terdapat didalamnya (Bronfenbrenner, 1979) termasuk didalamnya adalah orang-orang yang berada di lingkungannya yang mencakup sikap, perilaku dan hubungannya (Taylor, et al, 2006).

Situasi sosial pada keluarga terkait dengan hubungan antar individu dalam konteks keluarga, seperti adanya orangtua dan saudara. Untuk situasi sosial pada lingkup sekolah terkait dengan hubungan guru dengan siswa, interaksi antar individu dalam lingkup sekolah mencakup siswa, guru, staf dan karyawan, keamanan selama di sekolah, efektif dan realistiknya aturan yang ada di sekolah, serta monitoring dan implementasi dari aturan di sekolah juga berhubungan dengan remaja. lingkungan umum seperti media elektronik baik media sosial dan internet. Sering kita lihat bahwa remaja masa kini sudah memiliki media elektronik yang sehari-hari dibawanya yakni handphone. Banyak remaja sekarang lebih banyak memberikan waktu untuk berada di depan televisi, komputer, dan phone cell nya daripada dengan orang tuanya atau dalam ruang kelas (Santrock, 2013).

Dalam setiap lingkungan sosial tempat remaja berada terjadi interaksi sosial yaitu adanya kejadian serta hubungan antar individu yang membuat tampilnya perilaku agresi. Misalkan saja dalam situasi sosial remaja bersama dengan orang tuanya seperti hasil dari studi awal, terdapat kejadian orangtua yang menegur remaja, dengan cara berpikir bahwa teguran dari orangtua dimaknakan secara salah oleh remaja, yang mengakibatkan reaksi remaja menjadi tidak tepat dalam menyelesaikan masalah dengan orangtuanya.

PFC pada otak bertugas untuk pemrosesan kognitif yakni fungsi eksekutif. Dawson & Guare (2009) menjelaskan bahwa fungsi eksekutif merupakan hasil dari perkembangan pada otak yang berkembang perlahan sepanjang masa anak dan remaja dan baru sepenuhnya berkembang sampai individu menginjak usia sekitar 20 tahun. Perkembangan yang terjadi adalah berkembangnya sel otak dan cabang-cabangnya sehingga setiap sel otak dapat berhubungan dengan adanya synaps yang menghubungkan satu sel dengan sel lainnya. Aktivitas PFC menghasilkan proses kognitif tertinggi seperti *selective attention*, *decision making*, dan respon inhibition, merupakan kemampuan yang dimiliki dalam melakukan beberapa tugas sekaligus, hal ini yang semakin berkembang di masa remaja (Blakmore & Choudhury, 2006).

Fungsi eksekutif yang berada pada PFC didefinisikan sebagai kumpulan dari fungsi-fungsi pada perilaku dan aktivitas kognitif yang terarah; yang saling berhubungan. Fungsi eksekutif digambarkan sebagai “konduktor pada orkestra” yang mengendalikan, mengorganisir, dan mengarahkan aktivitas berpikir-perilaku-dan respon emosi (Gioia, Isquith & Guy, 2001). Domain-domain pada fungsi eksekutif adalah Adaptasi, Inhibisi, Kontrol emosi, Memori kerja, Perencanaan, Organisasi material, Inisiasi, dan Monitoring (Riyadi et al, 2009). Adaptasi berkaitan dengan proses fleksibilitas dalam menghadapi dan mencari cara baru. Inhibisi merupakan proses kognitif dalam hal penahanan atas keinginan atau respon. Kontrol emosi

merupakan proses pengendalian respon emosi agar lebih efektif dalam memecahkan masalah. Memori kerja adalah proses kognitif yang berkaitan dengan menyimpan informasi dan menggunakannya untuk suatu tujuan. Perencanaan adalah proses kognitif dalam mengatur suatu pendekatan dalam menyelesaikan masalah. Organisasi material merupakan proses pengaturan lingkungan untuk tujuan yang hendak dicapai. Inisiasi merupakan proses kognitif dalam hal memunculkan suatu rencana atau aktivitas. Sedangkan monitoring merupakan proses kognitif yang berkaitan dengan penilaian atau pencapaian tujuan.

Berkaitan dengan munculnya perilaku, fungsi eksekutif memegang peranan penting dalam pengambilan keputusan. Agresi sebagai perilaku yang menyakiti orang lain atau merusak benda juga merupakan hasil dari proses yang terjadi pada fungsi eksekutif.

Dari studi awal diketahui bahwa remaja mengatakan bahwa mereka menunjukkan agresi dengan adanya motif-motif tertentu. Motif merupakan tujuan yang hendak dicapai dari perilaku yang dimunculkan. Motif dimunculkan oleh individu karena adanya nilai yang dimiliki oleh individu, sesuatu yang dianggap penting oleh individu dalam hidupnya. Faktor psikologi dari individu yang turut berperan pada pemunculan perilaku adalah nilai pribadi yang dimiliki sebagai pendorong untuk berperilaku mendapatkan hal yang penting bagi dirinya. Nilai pribadi sebagai tujuan yang diinginkan, yang tingkat kepentingannya bervariasi, dan berfungsi sebagai panduan prinsip dalam hidup seseorang atau kelompok sosial tertentu. Nilai pribadi sebagai prinsip hidup yang menetap sifatnya yang terjadi pada setiap situasi individu berada (Schwartz, 2006).

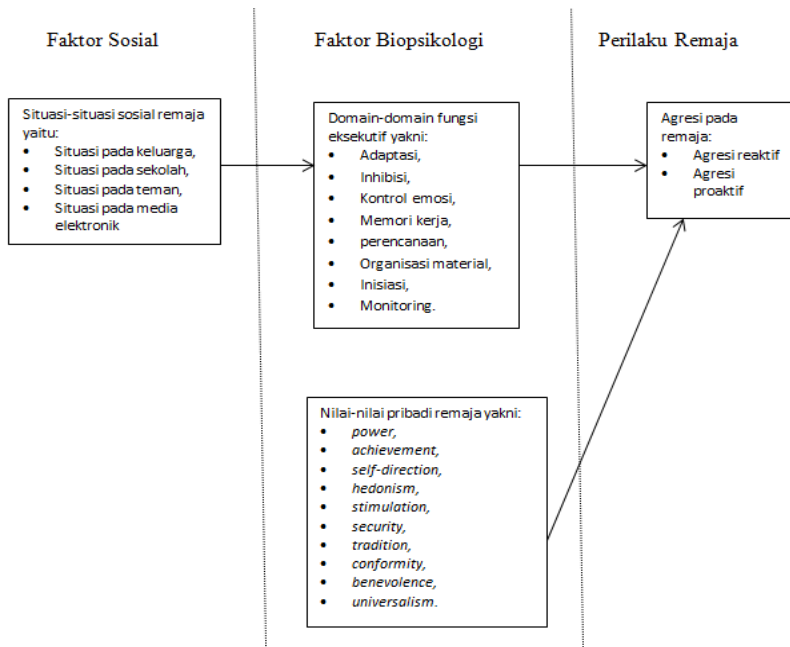
Nilai-nilai diturunkan antar generasi, dan paling terlihat adalah dalam proses interaksi orangtua pada anaknya (De Mol, Lemmens, Verhofstadt, & Kucynski, 2013) melalui proses belajar sosial sehingga remaja memiliki nilai pribadinya sendiri. Nilai-nilai pribadi adalah mengacu pada tujuan-tujuan diinginkan sehingga dapat memotivasi tindakan seseorang (Schwartz, 2012). Setiap nilai mencirikan tujuan motivasi yang utama yakni pada: 1) *Self direction* adalah motivasi akan kemandirian baik pada pikiran dan perilaku, mandiri memiliki, berkreasi, menjelajahi. 2) *Stimulation* mencirikan motivasi akan ketergugahan (excitement), keterbaruan, dan tantangan dalam kehidupan. 3) *Hedonism* adalah motivasi akan kenikmatan (pleasure) dan kecenderungan memberi kepuasan bagi diri sendiri. 4) *Achievement* mewakili motivasi akan kesuksesan pribadi melalui tampilan akan kompetensi yang dimiliki terhadap standar-standar di lingkungan sosial. 5) *Power* mencirikan motivasi akan kebanggaan (prestige) terhadap status sosial, kontrol dan dominansi terhadap orang lain dan sumber daya yang ada. 6) *Security* mencirikan keamanan, harmonisasi dan stabilitas dalam sosial, dalam hubungan, dan dalam diri sendiri. 7) *Conformity* mencirikan motivasi untuk mengendalikan perilaku, kecenderungan dan dorongan yang kiranya dapat menyakiti orang lain dan melanggar aturan sosial. 8) *Tradition* mewakili motivasi akan memberi penghargaan, komitmen dan penerimaan terhadap ide-ide dan kebiasaan-kebiasaan dari budaya atau agama. 9) *Benevolence* mewakili motivasi akan melestarikan dan meningkatkan kesejahteraan orang lain terutama orang yang sering bersamanya. 10) *Universalism* mewakili motivasi untuk memberi

pengertian, memberi apresiasi, toleransi dan menjaga kesejahteraan orang banyak dan lingkungan alam.

Dari aspek-aspek yang berkembang pada remaja seperti dijelaskan di atas, pemunculan agresi berkaitan dengan situasi yang terjadi pada lingkungan sosial remaja yang memberi stimulus memengaruhi proses biologis pada PFC remaja yakni fungsi eksekutifnya. Fungsi eksekutif sebagai sejumlah proses kognitif dalam membuat suatu keputusan berperilaku. Kondisi psikologis remaja terdapatnya nilai pribadi, suatu prinsip hidup yang penting bagi individu. Nilai pribadi yang menjadi pendorong atau memotivasi untuk berperilaku.

Agresi adalah perilaku menyakiti orang lain atau merusak benda di sekitarnya (Dodge, 1991). Agresi dipengaruhi oleh perasaan marah dan maksud-maksud tertentu yang ditujukan pada lingkungan sosialnya (Loeber & Hay, 1997; Anderson & Bushman, 2002; Tremblay & Nagin, 2005; Marcus, 2007; Bushman & Bartolow, 2010). Agresi dalam aktivitasnya dapat dibedakan atas agresi reaktif dan agresi proaktif. Terdapat perbedaan antara agresi reaktif dan agresi proaktif seperti mengacu pada teori dari Dodge, 1991; Crick & Dodge, 1996; Dodge & Coie, 1987 baik dari motivasi yang melatarbelakangi agresi, teori yang mendasari, mekanisme neural, sifat pemunculan serta arah dari agresi. Agresi reaktif merupakan perilaku menyakiti yang dilakukan sebagai respon langsung atas adanya provokasi. Agresi reaktif merupakan reaksi atas frustrasi yang didapatkan oleh individu (Berkowitz, dalam Dodge, 1991). Jadi dapat disimpulkan bahwa agresi reaktif merupakan perilaku menyakiti secara langsung, sebagai pembalasan yang ditujukan untuk menghilangkan sumber provokasi yang menimbulkan frustrasi.

Agresi proaktif termotivasi oleh harapan akan didapatkannya keuntungan dari tingkah lakunya yang menyakiti (Dodge, 1991), tingkah laku itu dianggap merupakan cara yang efektif untuk mendapatkan keinginan individu. Secara teoretis agresi proaktif sesuai dengan model belajar sosial dari Bandura, bahwa perilaku agresi merupakan perilaku yang bertujuan untuk mendapatkan reinforcement atau keuntungan (Dodge & Coie, 1987). Agresi proaktif dipenuhi oleh rasa puas saat setelah melakukan perilaku agresi (Raine, 2006). Jadi dapat dikatakan bahwa agresi proaktif adalah perilaku menyakiti yang bertujuan untuk menunjukkan kekuatan pribadi untuk mendapatkan keuntungan dari lingkungan sosial. Agresi proaktif dapat digambarkan seperti bullying yang cukup sering ditampilkan oleh remaja yang mana adanya unsur ketidakseimbangan antara pelaku dengan korban, perilaku menyakiti yang berulang kepada korban, dan keuntungan yang didapat seperti ditakuti oleh orang lain. Bila digambarkan dalam skema kerangka berpikir penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 2. Model kerangka berpikir pemunculan agresi terkait peranan situasi sosial, nilai pribadi, dan domain fungsi eksekutif remaja

Hipotesa Penelitian

Dari uraian kerangka berpikir yang mencoba menjawab pertanyaan penelitian serta proposisi yang diajukan, maka peneliti mengajukan hipotesa penelitian terutama untuk pertanyaan penelitian kedua, ketiga, keempat, dan kelima. Untuk pertanyaan penelitian pertama akan dibuktikan melalui frekuensi dari munculnya agresi reaktif dan proaktif remaja yang didapat dari survey pada remaja usia 11-16 tahun secara umum. Untuk pertanyaan penelitian selanjutnya diajukan beberapa hipotesa yakni:

Hipotesa 1:

Hipotesa 1 penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian mengenai peranan situasi-situasi sosial dalam keluarga, sekolah, teman sebaya dan media elektronik pada pemunculan agresi reaktif dan proaktif remaja, dijabarkan dalam sub-hipotesis 1a sampai dengan sub-hipotesis 1h.

Hipotesa 2:

Hipotesa 2 penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian mengenai peranan nilai-nilai pribadi yaitu nilai *achievement*, *power*, *self-direction*, *stimulation*, *hedonism*, *security*, *tradition*, *conformity*, *benevolence*, dan *universalism* pada pemunculan agresi reaktif dan proaktif remaja, dijabarkan dalam sub-hipotesis 2a sampai dengan sub-hipotesis 2t.

Hipotesa 3:

Hipotesa 3 penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian mengenai peranan domain-domain fungsi eksekutif yaitu adaptasi, inhibisi, kontrol emosi, memori kerja, perencanaan, organisasi material, inisiasi, dan monitoring; pada pemunculan agresi reaktif dan agresi proaktif remaja, dijabarkan dalam sub-hipotesis 3a sampai dengan sub-hipotesis 3p.

Hipotesa 4:

Hipotesis 4 penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian mengenai peranan situasi-situasi sosial, nilai-nilai pribadi, dan domain-domain fungsi eksekutif pada pemunculan agresi reaktif dan proaktif remaja, dijabarkan dalam sub-hipotesis 4a dan 4b yakni:

Sub-hipotesis 4a: Terdapat peranan Situasi sosial melalui domain fungsi eksekutif dan disertai dengan peranan nilai pribadi terhadap pemunculan agresi reaktif.

Sub-hipotesis 4b: Terdapat peranan Situasi sosial melalui domain fungsi eksekutif dan disertai dengan peranan nilai pribadi terhadap pemunculan agresi proaktif.

Metode Penelitian

Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian *explanatory ex post facto field study*, yakni penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan sebab-akibat suatu fenomena yang terjadi dengan membandingkan hasil pengukuran tanpa melalui eksperimen, melainkan dengan pengamatan terhadap data pada situasi alamiah dan aspek yang diteliti sudah terberi sehingga dilihat fenomenanya saja (Neuman, 2011).

Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah remaja berusia 11-16 tahun, siswa dan siswi berstatus sebagai aktif bersekolah di Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) kelas 7 dan 8. Populasi penelitian ini adalah remaja berusia 11-16 tahun, siswa dan siswi yang aktif bersekolah di Sekolah Menengah Pertama Negeri kelas 7 dan 8 di Indonesia. Tujuan pemilihan SMPN umum adalah untuk pengujian hipotesis sehingga proses generalisasi berlaku secara umum, dan tidak hanya berlaku pada subjek yang agresi saja, namun untuk yang tidak agresi untuk dapat menjadi prediksi. SMPN juga dipilih agar adanya nilai-nilai yang diterapkan di sekolah sesuai dengan kurikulum nasional. Dengan kebutuhan mencapai tujuan penelitian, maka peneliti menggunakan teknik *multi stage sampling*.

Peneliti melakukan *cluster sampling* mengingat luasnya wilayah di Indonesia. Wilayah ditentukan berdasarkan data BPS (2015) mengenai tingkat perkelahiran remaja, sehingga ditentukan wilayah yang memiliki tingkat perkelahiran yang tinggi dan yang rendah yakni DKI Jakarta, Bekasi, Purwakarta, D.I. Yogyakarta dan Semarang. Setelah ditentukannya wilayah pengambilan data, maka SMPN yang berada di wilayah tersebut dipilih dengan teknik *simple random sampling* pada unit sampel yakni siswa dan siswi kelas 7 dan 8 di SMPN tersebut.

Didapatkan 670 data dari partisipan yang dapat digunakan dengan pertimbangan adalah kesediaan partisipan mengerjakan serangkaian pengukuran dari kuesioner yang diberikan serta kelengkapan dan konsistensi jawaban. Kelengkapan pengisian kuesioner salah satunya adalah pengisian kuesioner yang dilakukan oleh orangtua dalam memberi penilaian terhadap fungsi eksekutif anaknya. Orangtua dari kelas yang dipilih akan mengisi lembar kuesioner juga sebagai pernyataan turut berpartisipasi untuk terlibat dalam penelitian.

Variabel penelitian dan alat ukur

Dalam penelitian ini variabel-variabel penelitian yang hendak dikaji pengaruhnya satu sama lain adalah:

Dependen Variabel adalah agresi reaktif dan agresi proaktif remaja.

Independen Variabel adalah situasi-situasi sosial dan nilai pribadi.

Intervening Variabel (atau disebut juga sebagai *mediating variable*) adalah domain-domain fungsi eksekutif.

Pengukuran Agresi Proaktif reaktif

Mengingat agresi merupakan perilaku yang tidak diterima oleh norma masyarakat dalam hal ini adalah di Indonesia, maka pengukuran perilaku agresi perlu dilakukan dengan adanya modifikasi dari sekedar kuesioner isian diri. Dengan pertimbangan adanya bias sosial, maka peneliti menyusun dan mengkonstruksi alat ukur yang menggali perilaku agresi reaktif dan proaktif sesuai dengan keadaan remaja di Indonesia dan memodifikasi dari beberapa butir RPQ yang memiliki faktor muatan yang tinggi dari hasil pengukuran pada remaja di Indonesia.

Konstruksi alat ukur agresi remaja yang disusun oleh peneliti adalah hasil dari studi awal terhadap 51 remaja yang diwawancara mengenai pengertian agresi. Selanjutnya setelah jawaban peserta diskusi diperoleh maka dikelompokkan berdasarkan pengertian agresi, bentuk agresi, faktor-faktor yang mempengaruhi dan faktor-faktor yang mendorong perilaku agresi remaja. Hasil pengelompokkan jawaban lebih lanjut dikonfirmasi pada teori agresi reaktif dan proaktif. Dari konfirmasi terhadap teori agresi reaktif dan agresi proaktif, didapatkan bahwa jawaban-jawaban partisipan dapat diturunkan menjadi item-item untuk kuesioner yang mengukur agresi reaktif dan proaktif dari remaja. Kemudian disusunlah 10 item untuk kuesioner yang dinamakan APRRI (Agresi Proaktif Reaktif Remaja Indonesia).

Untuk menguji validitas konten dari pengukuran APRRI ini digunakan metode *confirmatory factor analysis* untuk mendapatkan kesesuaian data dengan teori dari pengukuran yang dilakukan. Pada uji *confirmatory factor analysis* (CFA) dilakukan pada butir-butir yang memiliki nilai muatan faktor yang baik yakni >0.2 sehingga menggambarkan bahwa butir tersebut terkonfirmasi dengan teori yang menggambarkan aspek yang diukur dengan bobot yang tinggi. Berdasarkan data sampel sebanyak 670 partisipan yang telah dikumpulkan oleh peneliti diperoleh data kecocokan dengan kriteria *goodness of fit* yakni Chi-Square = 11.49 ($P = 0.18$); RMSEA = 0.026; NFI = 0.98; AGFI = 0.99. Model pengukuran diatas maka model pengukuran agresi reaktif dan agresi proaktif (APRRI) telah memiliki model yang

baik, artinya model pengukuran yang diperoleh dari data telah sesuai dengan teori yang digunakan. Reliabilitas pengukuran agresi proaktif reaktif dilakukan pada setiap bentuk agresi yakni agresi reaktif dan agresi proaktif. Reliabilitas dilihat dari hasil penghitungan construct reliability berada pada 0.795 – 0.916.

Pengukuran Situasi-situasi sosial

Konstruksi alat ukur Situasi-situasi sosial yang mengacu pada pengertian situasi sosial yang memicu munculnya perilaku agresi didapatkan dari hasil FGD pada studi awal. Diketahui dari pernyataan para partisipan remaja bahwa situasi social merupakan suatu keadaan para partisipan remaja bersama-sama dengan oranglain di dalam konteks social yang membuat kesal atau rasa marah sehingga mendorong munculnya perilaku agresi dari remaja. Dari temuan mengenai situasi yang mendorong agresi ini, peneliti mendapatkan bahwa adanya beberapa situasi dari lingkungan sosial yakni hubungan dalam konteks pertemanan, hubungan remaja dengan orangtuanya, hubungan remaja dengan sekolahnya, serta ada situasi lingkungan yang umum seperti menonton film. Adanya peristiwa yang memicu agresi remaja yakni adanya ejekan, adanya perlakuan disakiti, adanya perlakuan ditantang, adanya perlakuan diganggu, dan adanya situasi tidak terkendali. Dapat disimpulkan bahwa beberapa situasi sosial yang memunculkan perilaku agresi dapat dikelompokkan dalam konteksnya yaitu: keluarga, sekolah, teman sebaya, dan media elektronik; dan dalam peristiwanya yaitu: ejekan, tantangan, gangguan, disakiti.

Dari hasil studi awal, pernyataan partisipan dicocokkan dengan teori situasi social yang dapat dikelompokkan dalam empat konteks yang berpengaruh pada remaja yakni konteks keluarga, konteks teman, sekolah, dan media elektronik. Dari pernyataan-pernyataan partisipan studi awal maka dibuat beberapa butir pertanyaan mengenai situasi sosial yang dapat memicu pemunculan perilaku agresi.

Alat ukur situasi social yang disusun diberi nama dengan SSA (Situasi Sosial Agresi). Situasi sosial itu akan dinyatakan memicu pemunculan perilaku agresi bila dipilih oleh partisipan dengan skala pilihan: bertindak karena sangat terganggu kesal atau marah.

Pada uji *confirmatory faktor analysis* (CFA) dilakukan pada butir-butir yang memiliki nilai muatan faktor yang baik yakni >0.2 sehingga menggambarkan bahwa butir tersebut terkonfirmasi dengan teori yang menggambarkan aspek yang diukur dengan bobot yang tinggi. Berdasarkan data sampel ($N=670$) yang telah dikumpulkan oleh peneliti diperoleh data kecocokan dengan kriteria *goodness of fit* yakni Standardized RMR = 0.045; GFI = 0.96; CFI = 0.93; AGFI = 0.94. Berdasarkan 4 kriteria *Goodness of Fit* (GOF) model pengukuran situasi sosial diatas maka model pengukuran telah memiliki model yang baik. Artinya model pengukuran yang diperoleh dari data telah sesuai dengan teori yang digunakan. Reliabilitas pengukuran Situasi-situasi Sosial dilakukan pada setiap dimensi yang mencakup dimensi sekolah, keluarga, teman sebaya, dan media. Reliabilitas setiap situasi sosial dihitung untuk mendapatkan nilai CR, yang didapatkan berada dari 0.661-0.727.

Pengukuran Nilai-nilai pribadi

Pengukuran nilai-nilai pribadi dilakukan dengan pemberian kuesioner *Portrait Values Questionnaire* (PVQ40) dari Schwartz, 2001. *Portrait Values Questionnaire* mencakup sepuluh macam nilai-nilai pribadi yakni: *self-direction, power, achievement, stimulation, hedonism, security, tradition, conformity, benevolence, universalism*. Alat ukur PVQ40 merupakan penyempurnaan dari alat ukur sebelumnya yakni SVS (Schwartz Values Survey) tahun 1992 yang diketahui kurang mampu untuk menggambarkan values pada partisipan dikarenakan sulitnya memahami item yang bersifat abstrak.

Validitas pengukuran nilai-nilai pribadi menggunakan PVQ40 dilakukan pada 670 responden. Pada uji *confirmatory factor analysis* (CFA) didapatkan butir-butir yang memiliki nilai *muatan faktor* yang baik yakni >0.2 sehingga menggambarkan bahwa butir tersebut terkonfirmasi dengan teori yang menggambarkan aspek yang diukur dengan bobot yang tinggi. Selanjutnya untuk nilai kecocokan dari model teoretis yang dihubungkan dengan data sampel penelitian dapat dilihat pada nilai *Goodness of Fit* (GOF). Berdasarkan data sampel yang telah dikumpulkan oleh peneliti diperoleh data kecocokan dengan kriteria *goodness of fit* yakni RMSEA = 0.048; Standardized RMR = 0.050; CFI = 0.97; AGFI = 0.88. Berdasarkan 4 kriteria *Goodness of Fit* (GOF) Model pengukuran nilai-nilai pribadi diatas telah memiliki model yang baik. Relibilitas dilihat dari nilai *construct reliability* (CR) yang dapat yakni berada pada 0.600 – 0.759.

Pengukuran Domain-domain Fungsi eksekutif

Pengukuran domain-domain fungsi eksekutif menggunakan pengukuran dengan *rating scale*. Pada penelitian ini digunakan pengukuran domain fungsi eksekutif yang telah memenuhi standar nasional Indonesia yakni *The Behavior Rating Inventory of Executive Function* – versi Bahasa Indonesia (BRIEF-BI). Skala rating fungsi eksekutif yang disarikan dari interview klinis pada orangtua dan guru yang menggambarkan fungsi eksekutif anak dalam aktivitasnya sehari-hari.

Penelitian ini menggunakan BRIEF-BI format orangtua, dengan pertimbangan bahwa siswa-siswi SMPN partisipan penelitian ini memiliki waktu yang banyak bersama orangtuanya, sehingga ketepatan orangtua dalam memberikan penilaian mengenai anaknya dianggap cukup tepat. Untuk menjaga bias dari orangtua dalam menilai anaknya, peneliti melakukan pengecekan silang kepada guru BK dengan menanyakan permasalahan siswa-siswi yang menjadi partisipan penelitian mengenai catatan secara khusus bila memiliki permasalahan perilaku.

Validitas pengukuran domain-domain fungsi eksekutif menggunakan BRIEF-BI dilakukan pada 670 responden. Dengan pengujian CFA terhadap model pengukuran domain-domain fungsi eksekutif, didapat luaran nilai-t yang dapat menunjukkan bahwa nilai muatan faktor masing-masing butir pada domain-domain fungsi eksekutif adalah > 0.2 . Selanjutnya untuk nilai kecocokan dari model teoretis yang dihubungkan dengan data sampel penelitian dapat dilihat pada nilai *Goodness of Fit* (GOF). Berdasarkan data sampel yang telah dikumpulkan oleh peneliti diperoleh data kecocokan dengan kriteria *goodness of fit* yakni RMSEA = 0.047; Standardized

RMR = 0.055; CFI = 0.96; PNFI = 0.95. Berdasarkan kriteria *Goodness of Fit* (GOF) Model pengukuran menunjukkan bahwa terdapat 4 kriteria GoF yang terpenuhi, sehingga dapat dikatakan model pengukuran telah memiliki model yang baik. Artinya model pengukuran domain-domain fungsi eksekutif yang diperoleh dari data telah sesuai dengan teori. Reliabilitas model pengukuran domain-domain fungsi eksekutif yang menggunakan BRIEF-BI didapatkan dari setiap domain dengan melihat nilai construct reliability (CR) yakni berada pada 0.801 – 0.913.

Metode Analisis Data

Penghitungan statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan penyebaran data berdasarkan kriteria yang ditetapkan. Metode statistik inferensial merupakan statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis. Statistik inferensial digunakan dalam pengujian analisis jalur dari hubungan dan peranan antar variabel penelitian yakni dengan metode analisis *Structural Equation Modeling* (SEM). Untuk pengujian terhadap efek mediator digunakan analisis Sobel test (Preacher & Hayes, 2008).

Hasil

Menjawab pertanyaan penelitian pertama mengenai bagaimana remaja usia 11 – 16 tahun memunculkan agresi reaktif dan agresi proaktif, dapat dibuktikan bahwa remaja usia 11 – 16 tahun memunculkan agresi reaktif dan agresi proaktif serta kombinasi keduanya yang seimbang yakni reaktif-proaktif. Agresi yang paling kurang dimunculkan adalah agresi proaktif (3.6%), dan agresi yang paling sering dimunculkan adalah agresi reaktif (81.6%). Hanya 9.1% dari partisipan remaja yang tidak pernah memunculkan agresi reaktif maupun proaktif.

Hipotesis 1. Terdapat peranan situasi-situasi sosial dalam keluarga, sekolah, teman sebaya, dan media elektronik pada pemunculan agresi reaktif dan agresi proaktif remaja. Hasil yang diperoleh dengan melihat nilai *t* dari setiap situasi sosial pada agresi reaktif maupun pada agresi proaktif yang dapat dilihat pada tabel 4.1. (pada lampiran). Dari nilai *t* memperlihatkan adanya peranan langsung setiap situasi sosial pada agresi reaktif maupun agresi proaktif.

Hipotesa 2. Terdapat peranan dari nilai-nilai pribadi yaitu nilai *self-direction*, *achievement*, *power*, *stimulation*, *hedonism*, *security*, *tradition*, *conformity*, *benevolence*, dan *universalism* pada perilaku agresi reaktif dan proaktif remaja. Hasil yang diperoleh dengan melihat nilai *t* dari setiap nilai pribadi pada agresi reaktif maupun pada agresi proaktif yang dapat dilihat pada tabel 4.2 (pada lampiran). Berikut diuraikan hasil penghitungan peranan setiap nilai pribadi pada agresi reaktif dan agresi proaktif remaja. Bila diuraikan lebih lanjut diketahui bahwa nilai pribadi yang berperan pada agresi reaktif adalah nilai *achievement*, *tradition*, dan *universalism*. Nilai pribadi yang berperan pada agresi proaktif adalah seluruh nilai pribadi yang diukur.

Hipotesis 3 Terdapat peranan dari domain-domain fungsi eksekutif yaitu kontrol emosi, adaptasi, inhibisi, memori kerja, perencanaan, organisasi material, inisiasi, dan monitor diri, pada agresi reaktif dan proaktif remaja. Hasil yang diperoleh dengan melihat nilai t dari setiap domain fungsi eksekutif pada agresi reaktif maupun pada agresi proaktif yang dapat dilihat pada tabel 4.3 (pada lampiran). Berikut pada tabel 4.3. adalah uraian hasil penghitungan peranan setiap domain fungsi eksekutif pada agresi reaktif dan agresi proaktif remaja.

Hipotesis 4 Terdapat peranan situasi-situasi sosial, nilai-nilai pribadi, dan domain-domain fungsi eksekutif pada pemunculan agresi reaktif dan proaktif remaja. Hipotesis 4 yang diuji secara statistik didapatkan dari hasil pengujian *Structural Equation Model* (SEM) untuk mendapatkan model struktural dari hipotesis yang diuji. Dari pengujian terhadap data empirik didapatkan bahwa model penelitian memenuhi kriteria *goodness of fit* yaitu didapatkannya kecocokan yang baik pada kriteria *Normal Theory Weighted Least Squares Chi-Square* = 854.04 (P = 0.0); *Standardized RMR* = 0.029 (<0.10); *Goodness of Fit Index* (GFI) = 0.90; NFI = 0.96 (>0.90); CFI = 0.97 (>0.90).

Untuk mendapatkan pembuktian yang lebih detail dan tepat mengenai peranan dari setiap domain-domain fungsi eksekutif sebagai variabel mediator, maka dilakukan analisis lebih lanjut menggunakan penghitungan Sobel test. Dapat dilihat bahwa domain fungsi eksekutif berperan sebagai mediator dalam peranan situasi sosial terhadap agresi reaktif.

Tabel 4.4.
Nilai efek mediator domain fungsi eksekutif pada situasi sosial terhadap agresi reaktif.

Situasi sosial	Domain Fungsi Eksekutif							
	AD	IH	KE	MK	PR	OM	IN	MO
SSS	0.774	0.229	2.22*	0.329	0.498	0.339	1.510	1.364
SSK	0.862	0.229	2.66 *	0.280	1.436	0.339	1.634	1.709
SST	0.73	0.229	0.367	0.331	0.36	0.338	1.50	0.86
SSM	0.795	0.229	2.76*	0.342	3.267*	0.338	0.815	1.547

Keterangan: _ * = peranan signifikan

SSS = Situasi sosial pada sekolah

SST = Situasi sosial pada teman

AD = Adaptasi

MK = Memori kerja

IN = Inisiasi

SSK = Situasi sosial pada keluarga

SSM = Situasi sosial pada media elektronik

IH = Inhibisi

PR = Perencanaan

MO = Monitoring

KE = Kontrol emosi

OM = Organisasi material

Hasil pengujian untuk efek mediator dari domain-domain fungsi eksekutif dalam peranan situasi-situasi sosial terhadap agresi proaktif digambarkan pada tabel 4.5.

Tabel 4.5.

Nilai efek mediator domain fungsi eksekutif pada situasi sosial terhadap agresi proaktif.

Situasi sosial	Domain Fungsi Eksekutif							
	AD	IH	KE	MK	PR	OM	IN	MO
SSS	1.399	0.655	0.637	0.716	0.470	0.269	1.357	1.362
SSK	1.525	0.667	1.032	0.428	1.07	0.269	1.445	1.705
SST	1.18	0.657	0.321	0.735	0.357	0.269	1.35	0.86
SSM	1.54	0.663	1.35	0.888	1.318	0.269	0.788	1.546

Dari tabel 4.5 dapat dilihat bahwa tidak adanya efek dari setiap domain fungsi eksekutif sebagai mediator dalam peranan situasi sosial terhadap agresi proaktif.

Pembahasan

Penelitian ini dirancang dengan tujuan untuk mendapatkan model pemunculan agresi remaja ditinjau dari peranan situasi-situasi sosial, nilai-nilai pribadi, dan domain fungsi eksekutif pada pemunculan agresi reaktif dan agresi proaktif remaja usia 11-16 tahun. Dari hasil penelitian telah didapatkan bukti-bukti empiris yang menjawab hipotesa-hipotesa penelitian guna mencapai tujuan penelitian.

Pembahasan hasil uji hipotesis 1

Dari hasil uji hipotesis 1 menunjukkan bahwa terdapat peranan situasi-situasi sosial dalam keluarga, teman sebaya, sekolah, dan media elektronik pada pemunculan agresi reaktif dan agresi proaktif remaja. Secara terinci pun telah dijelaskan situasi-situasi sosial yang berperan pada agresi reaktif yaitu situasi sosial pada sekolah dan situasi sosial pada media. Sedangkan situasi sosial pada sekolah, situasi sosial pada keluarga, situasi sosial pada teman, dan situasi sosial pada media elektronik yang berperan pada agresi proaktif.

Dapat diketahui bahwa adanya **situasi sosial di sekolah** yang berperan pada pemunculan agresi reaktif ($t=5.42$) maupun pada agresi proaktif ($t=8.61$) seperti yang terukur yakni: “Ada yang menantang keberanian saya di sekolah”, “Saya diejek di sekolah”, dan “Sekolah saya diejek sekolah lawan”. Dari ketiga situasi yang terjadi di sekolah ini mendorong munculnya agresi reaktif dan juga agresi proaktif dari remaja. Artinya bahwa, saat disekolah dan remaja mendapati dirinya semakin diejek atau ditantang, maka semakin memunculkan agresi reaktif maupun agresi proaktifnya.

Temuan ini sejalan hasil penelitian dari Marsh, McGee, & Williams, 2014 yang menjelaskan bahwa di dalam lingkup sekolah adanya tokoh-tokoh di sekolah yang berperan penting dan memengaruhi iklim di sekolah yang turut memengaruhi agresi remaja. Bila memerhatikan bahwa apa yang terukur pada situasi sosial di sekolah adalah teman yang mengejek dan menantang, tampaknya pengaturan dan

pengawasan di sekolah dari pihak guru menjadi suatu hal yang perlu. Greene, 2005 juga menjelaskan bahwa keamanan dan pengaturan di sekolah juga berperan pada agresi remaja di sekolah. Oleh karenanya peneliti berpendapat bahwa situasi sosial di sekolah memunculkan agresi remaja saat remaja mendapati dirinya diejek dan ditantang, adanya ketidaknyamanan remaja saat diejek dan ditantang berkaitan dengan perkembangan identitas diri remaja saat itu yakni kebutuhan untuk menunjukkan ego nya.

Situasi sosial lainnya yang mendorong munculnya agresi reaktif ($t=4.52$) dan agresi proaktif ($t=10.94$) adalah **situasi sosial pada media elektronik**. Informasi dari media elektronik dapat memunculkan perilaku agresi remaja, seperti yang didapatkan dari pengukuran situasi sosial pada media elektronik yakni; “dikalahkan terus dalam *game online*”, “Ada orang yang sombong, suka pamer di media sosial”, dan : “Idola saya di ‘buli’ di media sosial”. Dapat dimaknakan bahwa pada media elektronik terdapat situasi sosial yang berisi ejekan dan tantangan atau persaingan, dan semakin tinggi ejekan, tantangan atau persaingan maka semakin memunculkan agresi reaktif dan agresi proaktif remaja.

Sejalan dengan yang didapatkan oleh Menesini et al, 2013 dan Palfrey et al, 2009, bahwa media elektronik memberi pengaruh pada perilaku agresi seperti dengan melalui internet terjadinya *cyberbullying*, seperti mempermalukan dan mengancam melalui *phone cell*, pesan tertulis, surat elektronik, *website*, dan menampilkan foto atau video yang tidak senonoh pada *mobile phone*. Selain itu permaian elektronik yang dimainkan oleh remaja mengandung unsur agresi, kompetisi, perkelahian juga memengaruhi perilaku agresi (Willoughby et al, 2012). Dari temuan ini, yang peneliti hendak tekankan adalah pada situasi sosial yang terjadi pada media elektronik yang digunakan remaja sehingga memunculkan agresi yakni yang mengandung unsur merendahkan dan persaingan menjadi faktor yang memicu agresi pada remaja. Agresi ini terjadi karena proses pembentukan identitas diri remaja, keinginan untuk menunjukkan ego pribadi dan menjadi terganggu saat adanya ejekan dan tantangan.

Situasi sosial pada keluarga memiliki peran hanya pada pemunculan agresi proaktif ($t= -4.52$). Situasi seperti; “Kakak/adik mengejek saya”, “Orangtua saya diejek dengan kata-kata kotor”, dan “Saat bersantai di rumah malahan disuruh mengerjakan hal yang lain” yang mendorong munculnya agresi proaktif dari remaja. Dapat dijelaskan bahwa semakin tinggi ejekan dan gangguan yang dihadapi remaja berkaitan dengan keluarga semakin rendah agresi proaktif yang merupakan agresi yang terencana sebelumnya. Remaja semakin tidak dapat membuat rencana agresi bila adanya ejekan dan gangguan terkait dengan situasi di keluarga.

Telah dibahas sebelumnya bahwa agresi proaktif merupakan perilaku menyakit yang bertujuan, perilaku yang muncul tanpa adanya provokasi sebelumnya, rendahnya kepekaan emosi dan afeksi. Agresi proaktif ditampilkan dengan adanya rasa puas saat setelah melakukan perilaku agresi, berhubungan dengan kenakalan remaja, kecenderungan mencari stimulasi dengan berperilaku agresi seperti mengganggu orang lain untuk bersenang-senang (Raine, et al, 2006; Polman, et al, 2007; McAuliffe, et al, 2007; Ne Muoz et al, 2008; Fite et al, 2009; Ostrov et al, 2013). Oleh karenanya peneliti menyimpulkan bahwa situasi-situasi di dalam keluarga

yang menggugah agresi seperti saling mengejek antara kakak dengan adik, atau waktu santai yang terganggu; tidak menimbulkan agresi proaktif dari remaja. Namun sebaliknya, bila situasi dalam keluarga kurang menggugah agresi, remaja memunculkan agresi proaktifnya, agresi yang didorong atas keinginan mengganggu orang lain untuk bersenang-senang, maka dapat peneliti gambarkan bahwa situasi sosial pada keluarga yang memicu agresi remaja adalah situasi yang terdorong oleh keinginan bersenang-senang atau menggoda anggota keluarganya.

Situasi sosial dengan teman sebaya tidak berperan pada pemunculan agresi reaktif remaja, namun berperan pada pemunculan agresi proaktif ($t = -6.38$). Situasi dengan teman sebaya seperti: “Di waktu istirahat, kepala saya didorong teman”, “Teman-teman mengajak menyerang lawan”, dan “Teman bertindak ‘sok’ hebat kepada saya” mendorong munculnya agresi proaktif. Pemunculan agresi terkait dengan faktor motivasi yang melatar belakangi terutama dalam hal interaksi sosial, bahwa perilaku memaksa digunakan untuk mendapatkan keuntungan pada individu, baik itu untuk membalas atau menegakkan keadilan, atau untuk membawa keinginan pribadi dan identitas sosial (Tedeschi & Felson 1994 dalam Anderson & Bushman, 2002). Sijtsema, et al 2010 dari hasil penelitiannya menjelaskan bahwa agresi pada remaja bersifat *covert aggression* seperti *relational aggression*, yakni agresi untuk mendapatkan keuntungan dalam relasi sosial dengan teman sebayanya, dan tidak lagi *overt aggression* yang berbentuk agresi fisik maupun impulsivitas. Pendapat dari Sijtsema et al sejalan dengan hasil penelitian ini, bahwa peran situasi sosial dengan teman sebaya terhadap pemunculan agresi adalah bersifat proaktif, suatu agresi yang dimunculkan karena adanya tujuan-tujuan yang menguntungkan.

Dari pembahasan akan peranan situasi-situasi sosial pada pemunculan agresi remaja, peneliti menyimpulkan bahwa pada setiap situasi sosial yang ditemui remaja pada lingkup sekolah dan media khususnya menunjukkan adanya kondisi ejekan, tantangan dan persaingan yang dipersepsi oleh remaja sebagai pemicu munculnya agresi. Ejekan dan saling mengejek sering ditemukan sehari-hari dalam interaksi remaja, dari sifatnya untuk bersenang-senang sampai ejekan yang menyakiti perasaan orang lain. Ejekan pada remaja umumnya terkait dengan nama keluarga, prestasi, juga bentuk tubuh yang memiliki dampak psikologis pada remaja (Wu, Chen, Yen & Chiang, 2016; Puhl et al, 2017). Ejekan berkaitan dengan harga diri dari remaja yang merupakan aspek psikologis yang berkembang pada remaja. Harga diri merupakan penilaian diri secara umum, juga mengacu pada keberhargaan diri atau *self image* (Santrock, 2014).

Pembahasan hasil uji hipotesis 2

Dari hasil uji hipotesis 2 dibuktikan bahwa terdapat peranan domain-**domain fungsi eksekutif** yaitu adaptasi, inhibisi, kontrol emosi, memori kerja, perencanaan, organisasi material, inisiasi, dan monitoring pada pemunculan agresi reaktif dan agresi proaktif remaja. Secara terinci telah diketahui domain-domain fungsi eksekutif yang berperan pada pemunculan agresi reaktif maupun agresi proaktif untuk menjawab sub-hipotesis 2a sampai 2p.

Domain-domain fungsi eksekutif yang berperan pada pemunculan agresi reaktif adalah domain kontrol emosi ($t= 3.01$), domain perencanaan ($t= -5.95$), dan domain monitoring ($t= 2.29$). Dari pengertian secara operasional mengenai **kontrol emosi**, maka hasil yang didapatkan ini menggambarkan bahwa saat remaja berupaya untuk mengekspresikan emosi sesuai dengan dorongan emosinya memprediksi munculnya agresi reaktif.

Terkait dengan pengertian kontrol emosi secara konseptual telah dijelaskan bahwa hal ini merupakan proses *neuro-cognitive* yang berkaitan dengan pengekspresian emosi. Aktivitas *neuro-cognitive* pada area limbik dan berproses sampai pada anterior cingular cortex (ACC) pada individu menghasilkan pengekspresian emosi (Seguin, 2009; Carlson, 2009). Aktivitas pada limbik dan ACC berkaitan dengan neurotransmitter dopamin yang dimunculkan dengan aktivitas perilaku. Sehingga bila dikaitkan dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan semakin aktifnya kondisi-kondisi dari lingkungan yang menstimulus kerja limbik dan ACC, mengaktifkan neurotransmitter dopamin, maka kerja otak semakin kuat dalam pengekspresian emosi dan dimunculkan dengan aktivitas atau perilaku yang didorong oleh emosi.

Untuk domain **perencanaan** yang memiliki peran negatif pada agresi reaktif menunjukkan bahwa semakin rendahnya skor pada domain perencanaan semakin tingginya agresi reaktif. Perencanaan yang diukur dapat dijelaskan dari itemnya seperti: “lupa pada sesuatu yang dikerjakan atau yang dipelajari”, “mengalami kesulitan dalam menyelesaikan aktivitasnya”. Sehingga dapat dikatakan bahwa semakin rendahnya perilaku yang menunjukkan penentuan tujuan yang ingin dicapai dan membuat rangkaian aktivitas untuk pencapaian tujuan, maka semakin tinggi agresi reaktif.

Perencanaan sangat berkaitan dengan proses *neuro-cognitive* pada area dorsolateral pre-frontal cortex, area yang aktif dengan adanya stimulus dari area otak dibelakangnya seperti limbik dan amygdala (Kolb & Wishaw, 2017; Luna, 2017). Pada remaja usia 11-16 tahun, perkembangan area ini masih tergolong lebih lambat dari area limbik, sehingga proses remaja membuat perencanaan dalam menghadapi stimulus ancaman atau provokasi masih belum berjalan dengan cepat dan tepat.

Domain **monitoring** yang berperan positif pada agresi reaktif, dapat dimaknakan bahwa saat aktivitas kognitif untuk menyadari tingkah laku yang ditampilkan yang berkaitan dengan dirinya sendiri dan efeknya pada lingkungan ini tinggi, maka remaja semakin menunjukkan agresi reaktifnya. Terkait dengan pengertian secara konseptual mengenai monitoring sebagai proses *neuro-cognitive* yang berkaitan dengan dorsolateral pre-frontal cortex dan mencakup area-area otak lainnya merupakan rangkaian aktivitas kognitif yang tertinggi dimana individu memperhatikan keadaan diri dan keadaan lingkungannya. Peneliti menjelaskan bahwa dengan pemantauan terhadap diri yang kuat, remaja semakin menghayati apa yang dirasakan dan yang diinginkannya dapat memprediksi agresi reaktif yang dimunculkan.

Untuk peran dari domain yang berperan pada agresi reaktif sejalan dengan penelitian Ellis et al (2009) dan Ogilvie et al (2011) bahwa domain-domain inhibisi

dan perencanaan, memori kerja dan kendali atensi berhubungan dengan agresi. Seguin (2009) dan Zelazo, Que, & Muller (2005) pun menjelaskan bahwa dalam pemunculan agresi, domain-domain fungsi eksekutif bekerja bersama-sama dalam pengambilan keputusannya.

Bila memerhatikan area kontrol perilaku pada fungsi eksekutif yang diwakili oleh domain adaptasi, inhibisi, dan kontrol emosi (Gioia et al, dalam Riyadi, 2009), didapatkan bukti bahwa hanya kontrol emosi yang berperan pada munculnya agresi reaktif. Pada umumnya, agresi reaktif dimunculkan sebagai reaksi marah sebagai perwujudan dari regulasi emosi (Loeber & Stouthamer-Loeber, 1998).

Pada agresi proaktif dimunculkan hanya oleh domain monitoring ($t= 2.28$). Dapat diartikan bahwa dengan tingginya skor pada domain monitoring yakni pada pertanyaan seperti: “tidak dapat menyadari jika tindakannya mengganggu orang lain” maka remaja semakin menunjukkan agresi proaktifnya. Dapat dipahami bahwa kondisi ini sejalan dengan agresi proaktif yang lebih memusatkan perhatiannya pada tujuan-tujuan menguntungkan yang ingin dicapainya, sehingga menjadi kurang memerhatikan kondisi orang lain.

Melihat dari besaran dan arah nilai peranan dari domain-domain fungsi eksekutif, maka dapat digambarkan dinamika pada fungsi eksekutif dalam memunculkan agresi remaja yang berbeda antara agresi reaktif dengan agresi proaktif. Berbeda pada agresi proaktif, diketahui bahwa domain kontrol emosi memiliki nilai peranan yang kecil dengan arah yang negatif. Kontrol emosi pada pemunculan agresi proaktif merupakan ekspresi respon emosi yang lebih disesuaikan dengan keadaan di lingkungan dan bukan pada dorongan emosionalnya. Dengan memerhatikan pada item yang digunakan pada pengukuran fungsi eksekutif, maka untuk item: “marah yang berlebihan, meledak-ledak” adalah semakin kurang nilainya menunjukkan pengekspresian kemarahan yang semakin berkurang juga.

Perbedaan lain yang mencolok dalam peranan domain fungsi eksekutif pada pemunculan agresi adalah domain memori kerja. Melihat dari arah nilai peranannya, diketahui bahwa peranan memori kerja pada agresi reaktif memiliki arah yang positif, sehingga pada diartikan bahwa semakin tingginya skor memori kerja maka pemunculan agresi reaktif semakin kuat. Tingginya skor pada memori kerja menunjukkan bahwa ketika adanya tugas-tugas atau tuntutan dari lingkungan maka remaja sulit untuk berkonsentrasi dalam memunculkan ingatannya akan aturan atau informasi yang berkaitan dengan tugas tersebut. Dengan sulitnya remaja berkonsentrasi ada tuntutan yang ada memprediksi munculnya agresi yang reaktif. Penjelasan ini akan semakin jelas bila memerhatikan pula item yang digunakan untuk mengukur memori kerja salah satunya: “lupa pada sesuatu yang dikerjakan atau yang telah dipelajari”, sehingga remaja tidak memunculkan ingatannya akan informasi yang telah diterima sebelumnya termasuk akan aturan-aturan sosial. Berbeda pada pemunculan agresi proaktif yang diketahui adanya konsentrasi dari remaja dalam memunculkan ingatannya, melihat sifat peranannya adalah negatif. Keadaan memori kerja yang dapat berkonsentrasi pada informasi yang dimiliki mendukung remaja dalam memunculkan agresi yang proaktif, agresi yang digunakan bertujuan untuk memenuhi keinginan atau keuntungan yang ingin dicapainya.

Domain fungsi eksekutif lainnya yang berbeda pada pemunculan agresi reaktif dan agresi proaktif adalah domain organisasi material. Remaja yang memunculkan agresi reaktif, agresi yang diekspresikan secara spontan dan impulsif atas adanya provokasi dari lingkungan, memiliki kesulitan dalam pengaturan atas kebutuhan-kebutuhannya. Sedangkan pada remaja yang memunculkan agresi proaktif diketahui bahwa adanya perhatian dan pengaturan atas kebutuhannya.

Pembahasan hasil uji hipotesis 3

Diketahui dari uji hipotesis 3 bahwa terdapat peranan nilai-nilai pribadi yaitu nilai *power*, *achievement*, *stimulation*, *hedonism*, *self-direction*, *security*, *tradition*, *conformity*, *benevolence*, dan *universalism* pada pemunculan agresi reaktif dan agresi proaktif remaja. Secara terinci telah diketahui nilai-nilai pribadi yang berperan pada pemunculan agresi reaktif maupun agresi proaktif untuk menjawab sub-hipotesis 3a sampai 3t. Dari seluruh nilai pribadi diketahui semua memiliki peranan pada pemunculan agresi reaktif maupun agresi proaktif dengan sifatnya yang berbeda-beda seperti sifat yang positif artinya sejalan atau, sifat yang negatif atau bertolak belakang. *Nilai pribadi yang berperan pada agresi reaktif*

Nilai pribadi yang berperan pada agresi reaktif berturut-turut bila dilihat dari besarnya nilai *t* sebagai koefisien jalur didapatkan adalah **nilai *universalism*** yang negatif ($t = -8.72$), selanjutnya nilai *tradition* ($t = 5.01$), dan nilai *achievement* ($t = 2.15$). Dapat diartikan bahwa semakin tinggi nilai *universalism* maka akan semakin rendah agresi reaktif, sebaliknya semakin rendah nilai *universalism* maka akan semakin tinggi agresi reaktif. Nilai *universalism* diukur dari item yang berbunyi seperti: “Dia percaya semua orang di dunia harus hidup harmonis. Mempromosikan kedamaian di antara semua kelompok di dunia ini penting baginya”, “Dia ingin semua orang diperlakukan dengan adil, bahkan orang-orang yang tidak dia kenal. Penting baginya untuk melindungi yang lemah dalam masyarakat”. Dari pengertian dan data yang terukur, menunjukkan bahwa nilai *universalism* menggambarkan nilai yang mengutamakan harmonisasi hidup bersama serta keadilan. Temuan ini sejalan dengan hasil riset sebelumnya bahwa perilaku agresi berkorelasi negatif dengan nilai *universalism* (Knafo et al, 2008).

Nilai *tradition* juga berperan pada agresi reaktif, seperti diketahui bahwa ***Tradition*** adalah suatu prinsip hidup yang berkaitan dengan penghargaan, komitmen, dan penerimaan akan ide-ide luhur dari budaya dan agama, nilai-nilai ini berperan menjadi prediktor untuk memunculkan agresi reaktif, dimana dapat digambarkan bahwa remaja memunculkan agresi reaktif untuk mempertahankan nilai-nilai luhur yang diyakini oleh remaja. Nilai *tradition* terukur melalui contoh itemnya: “Penting baginya untuk bersikap rendah hati dan sederhana. Dia mencoba untuk tidak menarik perhatian pada dirinya sendiri”, “Menurutnya penting untuk tidak meminta lebih dari apa yang dimiliki. Dia percaya bahwa orang harus puas dengan apa yang dimiliki “. Dari pengukuran terhadap nilai *tradition*, dapat dipahami bahwa nilai luhur yang dimiliki oleh remaja usia 11-16 tahun adalah keluhuran dalam mengutamakan kerendahan hati serta kepuasan akan apa yang telah dimiliki. Kerendahan hati dari remaja serta menerima atas apa yang dimiliki berperan pada munculnya agresi reaktif,

agresi yang dimunculkan secara impulsif karena adanya provokasi atau ancaman dari lingkungan. Hal ini menunjukkan bahwa remaja pada dasarnya menilai pentingnya kerendahan hati dan sikap menerima dalam interaksi di lingkungan, hanya saja bila kerendahan hati dan sikap menerimanya ini diprovokasi atau terancam oleh keadaan di lingkungan, maka remaja akan bereaksi memunculkan agresinya. Temuan ini sejalan dengan temuan riset sebelumnya pada penelitian di Jakarta bahwa nilai tradition berhubungan dengan agresi (Soetikno & Irena, 2015) dan berbeda dengan temuan pada penelitian sebelumnya mengenai hubungan nilai pribadi dengan agresi, bahwa nilai-nilai pribadi yang berkaitan dengan nilai yang prososial atau nilai konservasi seperti *tradition* menunjukkan bahwa nilai ini berelasi negatif terhadap agresi (Benish-Weisman, 2015; Knafo, et al., 2008).

Sikap kerendahan hati dan menerima apa yang dimiliki menggambarkan nilai budaya pada remaja dalam penelitian ini adalah remaja di Indonesia. Budaya masyarakat Indonesia adalah budaya yang berlandaskan Pancasila. Seperti dikutip dari TAP MPR RI no 2 tahun 1998 bahwa kebudayaan nasional yang berlandaskan Pancasila yakni adalah perwujudan cipta, karya dan karsa bangsa Indonesia dan merupakan keseluruhan daya upaya manusia Indonesia untuk mengembangkan harkat dan martabat sebagai bangsa, serta diarahkan untuk memberikan wawasan dan makna pada pembangunan nasional dalam segenap bidang kehidupan bangsa. Indonesia sebagai negara yang memiliki berbagai macam suku bangsa memiliki beragam budaya daerah, namun budaya yang memersatukan seluruh masyarakat Indonesia tertuang pada nilai-nilai yang ada pada Pancasila.

Budaya lokal tempat remaja dibesarkan juga memiliki nilai-nilai yang mencerminkan kearifan budaya setempat, dan dengan adanya interaksi remaja dengan lingkungannya sejak kecil terjadi proses belajar pada remaja mengenai nilai budaya setempat. Budaya merupakan perilaku, tata cara, keyakinan, dan semua produk yang spesifik dari sekelompok orang yang diturunkan dari generasi ke generasi (Santrock, 2013). Budaya setempat tercerminkan dalam berbagai segmen kehidupan seperti dalam pendidikan salah satunya.

Nilai-nilai yang ada pada Pancasila yang berkaitan dengan sikap kerendahan hati dan menerima yang dimiliki disinggung pada butir sila ke-empat, bahwa permusyawaratan merupakan cara yang ditempuh masyarakat Indonesia dalam penyelesaian masalah. Budaya setempat dari remaja yang memengaruhi juga sebagai masyarakat Indonesia memiliki kerendahan hati untuk menerima ide dan pendapat dari orang lain untuk mencari penyelesaian masalah secara bersama-sama. Sikap kerendahan hati ini berhubungan dengan agresi reaktif remaja adalah manakala sikap ini di provokasi atau terancam keberadaannya.

Nilai *Achievement* berperan pada agresi reaktif dapat dimaknakan bahwa dengan adanya prinsip hidup untuk mencapai kesuksesan pribadi melalui kemampuan diri dan keinginan yang kuat, dan untuk mencapainya mengalami hambatan, membuat munculnya frustrasi pada remaja, seperti dijelaskan oleh Berkowitz (1993) bahwa agresi reaktif disebabkan adanya rasa frustrasi. Kekesalan remaja sehingga memunculkan agresi reaktif dikarenakan keinginannya untuk mencapai kesuksesan. Temuan ini sejalan dengan penelitian dari Knafo et al (2008) dan Benish-Weisman

(2015) bahwa nilai-nilai yang berorientasi pada pengembangan diri berkorelasi positif dengan agresi. Nilai *achievement* terukur pada pernyataan seperti: “Maju dalam hidup adalah penting baginya. Dia berusaha untuk melakukan yang lebih baik daripada orang lain”, “Menjadi sangat sukses adalah penting baginya. Dia suka membuat orang lain terkesan”. Dari pernyataan yang terukur ini menunjukkan keinginan remaja untuk mencapai kesuksesan yang lebih dari orang lain dan ingin orang lain terkesan pada dirinya. Hal yang penting bagi remaja ini untuk memunculkan kemampuan dirinya berperan pada munculnya agresi reaktif dengan adanya hambatan-hambatan atau provokasi.

Nilai pribadi yang berperan pada agresi proaktif

Untuk nilai pribadi didapatkan bahwa seluruh nilai yang diukur memiliki peran pada agresi proaktif. Nilai pribadi yang memiliki peran positif adalah *achievement*, *stimulation*, *hedonism*, *tradition*, dan *universalism*. Sedangkan nilai pribadi yang memiliki peran negatif adalah *power*, *self-direction*, *security*, *conformity*, dan *benevolence*. Kembali bila memahami hakikat dari agresi proaktif yang merupakan agresi yang dilakukan untuk bersenang-senang, untuk mengganggu orang lain, agresi untuk mendapatkan keuntungan pribadi atau kelompoknya; maka dengan *stimulation* dan *hedonism* yang berperan positif semakin memperkuat teori agresi proaktif. Bahwa remaja usia 11-16 tahun yang melakukan agresi proaktif adalah untuk memenuhi kebutuhan bersenang-senang dan menggugah diri. Terkait dengan perkembangan sosial-emosi remaja yang masih berkembang, maka perilaku agresi yang remaja lakukan belum memperhitungkan kondisi emosi dari orang lain saat disakiti. Remaja mengutamakan kesenangan pribadi dan ketergugahan untuk kepentingan dirinya sendiri.

Pada nilai-nilai pribadi yang masuk dalam kelompok *self-enhancement* yakni *power* dan *achievement* (Schwartz, 2006) diketahui dari penelitian ini bahwa remaja memunculkan agresi proaktif bukan terdorong pada nilai *power* ($t = -4.32$), melainkan nilai *achievement* ($t = 4.03$), yang artinya remaja menunjukkan agresi lebih dikarenakan nilai untuk menonjolkan diri dalam hal prestasi dibandingkan dengan keinginan untuk menguasai orang lain atau lingkungan.

Nilai *universalism* yang berperan positif pada pemunculan agresi proaktif dapat dimaknakan bahwa semakin remaja terdorong untuk mengupayakan toleransi dan menjaga kesejahteraan bersama dan lingkungan semakin tinggi agresi proaktif. *Universalism* merupakan nilai yang sifatnya pro-sosial, termotivasi untuk hidup berdampingan dengan orang lain dan lingkungan secara selaras, temuan penelitian menunjukkan bahwa nilai yang pro-sosial dapat memunculkan agresi proaktif yang artinya bahwa remaja memunculkan agresi proaktif, agresi yang bertujuan dan terencana adalah untuk mempertahankan kesejahteraan bersama dengan lingkungannya.

Pada agresi proaktif diketahui bahwa kesepuluh nilai pribadi memiliki peranan. Bila dilihat dari teori *Basic Human Values* dari Schwartz (2012) yang menjelaskan mengenai dinamika dari struktur nilai yang menggambarkan nilai yang berkonflik dengan nilai yang bersesuaian, maka dari hasil penelitian ini diketahui

adanya nilai pribadi yang berkonflik antar kelompok motivasi dan tidak sejalannya nilai yang berada didalam kelompok motivasi.

Pada kelompok motivasi *self-transcendence* yakni nilai *universalism* dan *benevolence* memiliki konflik dengan kelompok motivasi *self-enhancement* yakni nilai *achievement* dan *power*. Pada kelompok nilai *openess to change* yakni nilai *hedonism*, *stimulation*, dan *self-direction* juga memiliki konflik dengan kelompok motivasi *conservation* yakni nilai *tradition*, *conformity*, dan *security*. Bila dilihat dari muatannya didalam setiap kelompok nilai juga tampak adanya nilai yang mendukung motivasi yang mendasari dan ada yang tidak, seperti pada kelompok *openess to change* yakni nilai *self-direction* tidak sejalan dengan nilai *hedonism* dan nilai *stimulation*. Pada kelompok *conservation* yakni nilai *tradition* tidak sejalan dengan nilai *security* dan nilai *conformity*. Pada kelompok *self-enhancement* yakni nilai *achievement* tidak sejalan dengan nilai *power*. Pada kelompok *self-transcendence* yakni nilai *universalism* tidak sejalan dengan nilai *benevolence*.

Dari dinamika nilai pribadi yang saling berkonflik antar kelompok motivasi maupun di dalam kelompok motivasi sendiri, maka peneliti berpendapat bahwa pada remaja nilai-nilai pribadi ini masih dalam proses pembentukan, remaja masih mencari nilai mana yang penting dan kurang penting (Santrock, 2013), dan tidak adanya spesifik nilai tertentu yang menjadi pendorong untuk munculnya berperilaku. Konflik nilai didalam diri remaja yang berkaitan dengan munculnya agresi proaktif dapat diartikan bahwa agresi proaktif dapat muncul dengan dasar motivasi manapun karena pada diri remaja usia 11-16 tahun ini pun belum memiliki ketetapan nilai yang penting baginya untuk menjadi agresi yang proaktif.

Pembahasan hasil uji hipotesis 4

Dari pengujian atas hipotesis 4 terbukti bahwa adanya peranan situasi sosial, nilai-nilai pribadi, dan domain fungsi eksekutif pada pemunculan agresi reaktif dan agresi proaktif remaja. Peranan yang diberikan oleh masing-masing aspek adalah sesuai dengan dasar pemikiran teoretik biopsikososial. Pada teori biopsikososial dijelaskan bahwa adanya interaksi antara aspek biologis, psikologis, dan sosial dalam menghasilkan perilaku (Sarafino & Smith, 2010). Fokus utama dari teori biopsikososial ini adalah interrelasi dari ketiga aspek yang berperan dalam menghasilkan perilaku. Pada aspek sosial mencakup kondisi lingkungan secara fisik, keadaan lingkungan, dan komunikasi antar individu dalam komunitas. Sedangkan peranan dari aspek biologis mencakup struktur dan fungsi dari kondisi fisiologis pada individu. Peranan aspek psikologis mencakup kognisi, emosi, dan motivasi dari individu dalam berperilaku. Dengan cara pandang bahwa situasi sosial, nilai pribadi, dan domain fungsi eksekutif berperan dengan adanya hubungan interrelasi, maka dapat dijelaskan juga hubungan kausalitas dari setiap aspeknya terhadap agresi yang dimunculkan.

Agresi sebagai perilaku adalah hasil dari interaksi aspek psikologis dan aspek biologis yang ada pada individu serta aspek sosial yang ada pada lingkungan yang terbukti dari hasil penelitian ini. Aspek biologis yang merupakan perkembangan PFC pada remaja juga terkait dengan aspek psikologis yang mencakup fungsi kognisi,

emosi dan motivasinya. PFC merupakan tempat dimana proses-neurocognitive yakni fungsi eksekutif bekerja. Pada PFC, terjadi aktivitas yang berkaitan dengan proses-proses kognitif, afektif, sampai pada pengaturan perilaku. Aspek kognitif pada remaja merupakan aspek yang sedang berkembang dan sangat terkait dengan proses kematangan pada PFC, proses bawaan, juga proses bentukan dari interaksinya dengan lingkungan.

Selain fungsi eksekutif yang berkembang terkait dengan kematangan PFC remaja, juga berkembang aspek psikologis yang mencakup motivasi dari individu untuk berperilaku. Pada diri individu remaja terdapat nilai-nilai yang sedang terbentuk. Nilai pribadi didapatkan remaja dari proses interaksinya dengan lingkungan, dan perihal mana yang penting bagi remaja memiliki nilai yang kuat. Nilai-nilai pribadi memotivasi individu untuk berperilaku (Schwartz, 2012).

Aspek sosial merupakan kondisi-kondisi yang ada di lingkungan sosial yang turut berperan pada perilaku individu. Aspek sosial menjadi berperan pada perilaku individu dengan adanya interaksi serta diberi makna atau persepsi oleh individu terhadap lingkungan tersebut. Pada remaja, situasi-situasi sosial yang umumnya berkenaan dengan dirinya adalah situasi di lingkungan keluarga, situasi di lingkungan sekolah, situasi di lingkungan teman sebaya, serta situasi di lingkungan media elektroniknya. Pada permasalahan remaja mempersepsi situasi-situasi sosialnya menjadi suatu faktor yang memengaruhi agresi reaktif dan agresi proaktifnya, maka situasi sosial yang terjadi menjadi bermakna saat remaja memiliki atensi dan memberikan penilaian dari pengalaman yang dimiliki.

Diketahui bahwa pemunculan agresi reaktif merupakan hasil dari peranan situasi sosial melalui domain fungsi eksekutif. Seperti telah dijelaskan pada sub-bab pengujian hipotesa dijelaskan sebelumnya peranan fungsi eksekutif sebagai mediator dalam hubungan peranan situasi sosial pada agresi reaktif. Diketahui secara teoretik bahwa agresi reaktif bersifat pertahanan, pembalasan, dan respon nyata atas provokasi. Agresi reaktif merupakan hasil dari rasa terancam yang dijelaskan melalui teori yang mendasarinya yakni fear-aggression dari Berkowitz (1993). Agresi reaktif sebagai respon yang impulsif atas provokasi atau ancaman terhadap individu (Dodge, 1991). Agresi yang reaktif merupakan respon langsung (irritable) dari provokasi untuk membuat penderitaan pada korbannya, ditampilkan dengan rendahnya kemampuan kontrol diri, dan adanya perilaku yang impulsif dan merusak. Dari hasil penelitian ini didapatkan bahwa agresi reaktif yang ditampilkan remaja usia 11-16 tahun seperti: “Segera ikut menyerang lawan”, “Menendang meja komputer yang dipakai”, dan “Mengejek kelemahan teman”.

Bila dilihat dari situasi sosial yang berperan pada agresi reaktif menonjol pada media elektronik. Diketahui bahwa situasi sosial pada media elektronik menggambarkan situasi seperti: “Dikalahkan terus dalam *game online*”, “Ada orang yang suka pamer di media sosial”, dan “Idola saya dibuli di media sosial”. Mengacu dari hasil penelitian ini bahwa saat situasi-situasi pada media elektronik termasuk didalamnya media sosial dipersepsi oleh remaja sebagai sesuatu yang menimbulkan rasa kesal atau mendorong untuk berperilaku agresi, maka remaja segera menunjukkan reaksi agresinya secara langsung. Temuan mengenai media elektronik yang berperan

pada pemunculan agresi reaktif dengan dimediasi oleh kontrol emosi sesuai dengan fenomena yang terjadi pada jaman sekarang di era tahun 2000 ini. Remaja di era milenial terbiasa dengan media elektronik, seperti *game online* dan media sosial. Seperti telah dijelaskan sebelumnya, Santrock (2014) pun menjelaskan bahwa generasi milenial terkoneksi dengan teknologi, dan yang ada pada kenyataan pun dapat terlihat remaja masa kini terkoneksi dengan lingkungan sosialnya melalui media elektronik.

Meninjau dari perkembangan remaja, pada masa ini kondisi emosi dari remaja mengalami perubahan (Santrock, 2014). Remaja relatif lebih bergejolak dibandingkan dengan masa perkembangan lainnya (*storm and stress period*) (Rice dalam Gunarsa, 2009). Dalam hal remaja melakukan pengelolaan kondisi sosial emosi seperti yang ditampilkan berupa rasa bersalah, rasa malu, memalukan, dan rasa bangga, membutuhkan kondisi mental yang lain dari pada sekedar emosi dasar yakni takut dan jijik. Beragamnya emosi yang dimiliki oleh remaja sangat berhubungan dengan interaksinya dengan teman sebaya. Evaluasi dari teman sebaya memberikan perubahan dalam proses sosial emosi remaja (Blakemore et al, 2013). Peneliti pun berpendapat bahwa munculnya agresi reaktif remaja saat adanya situasi sosial pada media elektronik didukung juga dengan kontrol emosi yang sejalan dalam masa perkembangan remaja.

Peran domain perencanaan pada pemunculan agresi reaktif tampak dari sifatnya yang negatif, bahwa semakin tinggi nilai perencanaan maka semakin rendah agresi reaktifnya. Jadi dapat dikatakan bahwa disaat remaja mampu melakukan perencanaan dengan baik maka semakin rendah agresi reaktif nya. Perencanaan adalah kemampuan dalam dalam mengantisipasi sesuatu yang akan datang, menentukan tujuan, membuat tahapan rencana, mengapresiasi gagasan yang utama (Riyadi, 2009).

Domain-domain fungsi eksekutif tidak memediasi peranan situasi sosial terhadap agresi proaktif. Tidak berperannya domain-domain fungsi eksekutif sebagai mediator untuk pemunculan agresi proaktif, dapat peneliti kaitkan dengan sifat dari agresi proaktif. Diketahui bahwa agresi proaktif merupakan agresi yang dimunculkan untuk bersenang-senang, penuh perencanaan, dan menyakiti orang dengan tujuan mendapatkan keuntungan tertentu, dengan kurang atau tanpa adanya provokasi dari lingkungan. Untuk mencapai proses perencanaan dalam membuat agresi proaktif, membutuhkan proses berpikir yang kompleks. Tampaknya permasalahan dalam hal kompleksitas berpikir untuk membuat perencanaan dalam menyakiti orang lain, ini tidak muncul pada partisipan penelitian. Memerhatikan bahwa profil fungsi eksekutif dari partisipan pun berkembang lebih menonjol pada domain inhibisi, adaptasi, dan kontrol emosi yang merupakan fungsi eksekutif yang tergolong pada regulasi perilaku. Sedangkan domain-domain fungsi eksekutif yang tergolong pada kemampuan metakognisi yakni memori kerja, perencanaan, organisasi material, inisiasi, dan monitoring (Gioia et al dalam Riyadi, 2009) tampak kurang berperan.

Berkenaan dengan domain-domain fungsi eksekutif lainnya yang tidak memiliki peranan sebagai mediator antara situasi sosial terhadap agresi reaktif adalah domain adaptasi, inhibisi, memori kerja, organisasi material, inisiasi, dan monitoring.

Domain-domain itupun tidak memiliki peranan langsung pada agresi reaktif maupun agresi proaktif, selain domain monitoring. Sehingga peneliti memaknakan bahwa domain fungsi eksekutif yang berperan pada pemunculan agresi reaktif maupun agresi proaktif hanyalah domain kontrol emosi, perencanaan, dan monitoring; dan domain yang lainnya tidak berperan pada agresi remaja usia 11-16 tahun. Permasalahan pada domain kontrol emosi, perencanaan, dan domain monitoring berkaitan dengan emosi dan regulasinya menjadi faktor pendorong munculnya agresi pada remaja.

Berkaitannya situasi sosial, nilai pribadi, dan domain fungsi eksekutif sehingga memunculkan agresi remaja ini sangat terkait dengan kondisi biologis dari remaja khususnya area PFC dan hipotalamus yang secara khusus merupakan bagian penting dalam meregulasi perilaku sosial individu termasuk agresi (Bartholow, 2017). Area-area pada prefrontal cortex yang berperan pada fungsi kognitif dan sosial emosi ini mengalami perkembangan pada masa remaja (Blakemore & Choudhury, 2006; Dawson & Guare, 2009; Mills et al, 2012) khususnya di usia 12-18 tahun (Kelly et al, 2009) sampai pada usia dewasa. Dari ketiga area penting yang berperan pada fungsi eksekutif ini masih berproses dalam perkembangannya, sehingga setiap domain dari fungsi eksekutif juga tidak berkembang secara bersamaan.

Untuk dapat memahami situasi sosial yang dihadapi dan mempersepsi secara tepat tanda-tanda sosial dibutuhkan kesiapan aspek kognitif. Seperti dijelaskan oleh Doring (2010) bahwa untuk memberi penilaian atas kejadian-kejadian yang ada di sekitar anak membutuhkan kemampuan berbahasa, kapasitas kognitif, serta kemampuan abstraksi. Remaja secara mental telah dapat berpikir logis tentang berbagai gagasan yang abstrak. Dengan kata lain berpikir operasi formal lebih bersifat hipotetik dan abstrak, serta sistematis dan ilmiah dalam memecahkan masalah daripada berpikir kongkret. Hanya saja remaja usia 11-16 tahun sebagai partisipan penelitian ini, belum dapat secara tepat menangkap tanda-tanda sosial dari situasi yang dihadapi dan masih mengutamakan kebutuhan diri sendiri. Belum tercapainya perkembangan kognitif formal operational, ini sejalan dengan penjelasan dari Darwish (2014) bahwa 60% dari mahasiswa tahun pertama di universitas Palestina pun tidak memiliki kemampuan untuk berpikir formal operasional.

Dari bukti-bukti penelitian terdahulu mengenai taraf berpikir formal operational yang belum terbentuk di usia remaja awal semakin menjelaskan apa yang diajukan oleh Piaget bahwa formal operational terjadi pada usia remaja dengan rentang usia 11-24 tahun. Peneliti melihat bahwa adanya keterbatasan dari remaja untuk dapat memberikan penilaian secara abstrak atas situasi-situasi sosial yang ditemuinya. Keterbatasan dalam memberikan penilaian terhadap situasi sosial terkait dengan aspek kognitif, baik kapasitas kognitif maupun daya abstraksi. Daya abstraksi merupakan pemikiran yang dihasilkan oleh dirinya sendiri terlepas dari stimulus yang ada, berbeda dengan informasi yang didapatkan dari persepsi terhadap stimulus (Dumontheil, 2014), dan seperti telah dijelaskan bahwa berpikir abstrak merupakan kontinum kemampuan yang dimiliki oleh remaja dari usia 11 sampai 24 tahun, tampaknya bahwa partisipan penelitian ini yang berada pada rentang usia 11 sampai 16 tahun masih memiliki keterbatasan dalam berpikir abstrak untuk dapat memahami nilai yang terjadi dari situasi sosial yang ditemuinya.

Berkembangnya kemampuan abstraksi merupakan hasil dari proses belajar yang didapatkan individu dari lingkungan, baik keluarga, sekolah, dan masyarakat sekitarnya secara umum termasuk juga budaya yang ada pada kehidupan sehari-hari (Carlson, 2009). Interaksi remaja sejak masa kanak-kanak dengan lingkungannya, seperti keluarga yang memberikan informasi dan juga umpan balik pada anak, maka dapat mengasah kemampuan berpikir abstraknya daripada anak yang hanya secara langsung diarahkan dengan aturan-aturan. Metode *scaffolding* berkaitan dengan kemampuan berpikir abstrak pada anak (Talwar, Carlson, & Lee, 2008). Budaya seperti telah dijelaskan sebelumnya merupakan perilaku, tata cara, keyakinan, dan semua produk yang spesifik dari sekelompok orang yang diturunkan dari generasi ke generasi (Santrock, 2013). Budaya setempat tercerminkan dalam berbagai segmen kehidupan seperti dalam pendidikan salah satunya (Giorgetti, Campbell, & Arslan, 2017). Pada penelitian ini sampel diambil baik dari kota DKI Jakarta, Bekasi, Purwakarta, Semarang, dan D.I. Yogyakarta, yang mana setiap wilayah memiliki budaya yang berbeda-beda dalam cara mendidik dan mengekspresikan diri.

Pada remaja secara khusus pada fase pubertas, diketahui adanya hormon-hormon reproduksi yang turut memengaruhi emosi dari remaja awal usia 11-16 tahun. Tingginya dopamin sebagai neurotransmitter pada otak mendorong tingginya motivasi dan berkaitan dengan perilaku pengambilan risiko (Luna, 2017). Pada remaja sistem motivasi bekerja lebih dominan daripada sistem kognisi (Shulman dalam Luna, 2017). Motivasi mendorong individu berperilaku, dalam hal penelitian ini adalah nilai pribadi yang memotivasi remaja sehingga berperilaku agresif. Dari penjelasan bahwa motivasi remaja lebih mendominasi dari kognisi, menjelaskan hasil temuan penelitian yang menggambarkan bahwa nilai pribadi berperan langsung pada agresif.

Implikasi hasil riset

Hasil penelitian ini adalah model pemunculan agresif remaja yang merupakan keterkaitan dari aspek sosial dan aspek biopsikologis sehingga memunculkan perilaku. Kajian mengenai teori agresif pada remaja sepanjang telaahan yang peneliti lakukan dapat disimpulkan bahwa beberapa pandangan sebelumnya berusaha menjelaskan pemunculan agresif dari sudut pandang alam bawah sadar, biologis, motivasi, sosial, maupun perilaku. Teori atau ilmu pengetahuan berkembang dari jaman ke jaman dan sangat berkaitan dengan perubahan yang terjadi pada setiap jaman maupun konteksnya. Teori yang baru merupakan pembaharuan atas teori sebelumnya namun tidak harus menjelaskan semua fakta yang bisa ditentang (Kuhn 1970, dalam Smith 2000). Perkembangan ilmu pengetahuan mengenai agresif juga peneliti yakini sangat terkait dengan berbedanya konteks dan situasi sosial yang terkait dengan pemunculan agresif remaja. Menjadi suatu pembaharuan untuk teori yang mengkaji agresif remaja dengan melihatnya dari berbagai elemen, yakni lingkungan, personal, dan perilakunya; dan berbeda dengan teori yang pernah ada sebelumnya bahwa teori pemunculan agresif remaja ini berasal dari Indonesia.

Memerhatikan bahwa adanya peran domain fungsi eksekutif pada agresif reaktif yakni pada domain kontrol emosi, perencanaan, dan monitoring; dan pada agresif proaktif adalah hanya domain monitoring, menunjukkan bahwa aspek biologis

yakni fungsi eksekutif yang merupakan proses *neuro-cognitive* pada PFC remaja memegang peranan dalam pemunculan agresi reaktif. Peneliti berpendapat bahwa domain fungsi eksekutif bekerja pada kondisi pemunculan agresi reaktif lebih menonjol daripada saat pemunculan agresi proaktif, sesuai dengan karakteristik dari agresi reaktif yang memunculkan perilaku menyakiti dengan impulsivitas dan merupakan respon yang langsung atas adanya ancaman.

Sesuai dengan perkembangan area pada otak remaja dijelaskan bahwa pada remaja berkembang area emosi terlebih dahulu yang kemudian bergerak ke arah lobus frontal yang memproses pemikiran yang lebih kompleks (Arain et al, 2013), maka hasil penelitian ini menunjukkan bahwa respon emosi yang berperan memediasi pemunculan agresi reaktif dari situasi sosial yang memicu agresi. Selain itu, fungsi eksekutif monitoring dan perencanaan juga memiliki peranan pada agresi reaktif.

Membandingkan dari hasil mengenai peranan nilai pribadi, diketahui peran nilai pribadi pada agresi reaktif hanyalah pada nilai *tradition*, *achievement*, dan *universalism*; sedangkan pada agresi proaktif didapatkan bahwa semua nilai pribadi berperan pada pemunculan agresi proaktif. Untuk peranan nilai pribadi pada agresi remaja, dapat peneliti simpulkan bahwa nilai pribadi lebih berperan pada pemunculan agresi proaktif daripada pemunculan agresi reaktif. Dengan membandingkan peran domain fungsi eksekutif dan nilai pribadi, tampaknya kedua konstruk ini bekerja pada bentuk agresi yang berbeda. Bahwa domain fungsi eksekutif lebih bekerja pada agresi reaktif, sedangkan nilai pribadi lebih bekerja pada agresi proaktif.

Pemunculan agresi yang didukung dengan perencanaan ini juga sejalan dengan nilai pribadi dari remaja yang mengutamakan nilai *tradition*. Remaja memiliki nilai *tradition*, nilai yang dianggap luhur yang didapat dari keluarga ataupun lingkungan sebayanya bahwa tindakan agresi merupakan suatu tindakan yang wajar dilakukan oleh remaja. Nilai *achievement* yang berperan juga membuat remaja mengekspresikan agresi lebih dikarenakan adanya motivasi untuk pencapaian prestasi atau menunjukkan kemampuan diri, remaja menjadi agresi saat nilai yang penting dalam hidupnya mengalami ancaman atau hambatan. Remaja yang mengekspresikan agresi reaktif kurang memiliki nilai yang bersifat sosial yakni nilai *universalism*.

Nilai pribadi *achievement* tergolong pada nilai yang dimotivasi oleh adanya *self-enhancement* (Schwartz, 2012), suatu motivasi yang terarah pada pengembangan dan peningkatan kualitas diri. Untuk nilai pribadi *tradition* tergolong pada motivasi *conservation*, yang menekankan pada pentingnya keseimbangan pada pelesatarian diri dan masyarakat. Sedangkan nilai *universalism* mengandung motivasi *self-transcendence* yang menekankan pada kepedulian akan kesejahteraan orang lain. Schwartz (2012) menjelaskan bahwa sepuluh nilai pribadi yang dimiliki oleh setiap individu memiliki motivasi yang mendasari nilai tersebut. Kesepuluh nilai pribadi dilihat dari kekuatan masing-masingnya yang menggambarkan hal yang penting bagi individu. Kesepuluh nilai yang dimiliki berbeda-beda motivasi yang melatarbelakangi dan menentukan hubungan dinamis di antara nilai-nilai tersebut. Beberapa nilai bertentangan satu sama lain (misalnya: *benevolence* dan *power*) sedangkan yang lain bersesuaian (misalnya: *conformity* dan *security*). Dinamika dari nilai-nilai pribadi

dengan motivasi yang melatarbelakangi menjadi sebuah struktur dinamis yang mengacu pada hubungan konflik dan kesesuaian di antara nilai-nilai ini.

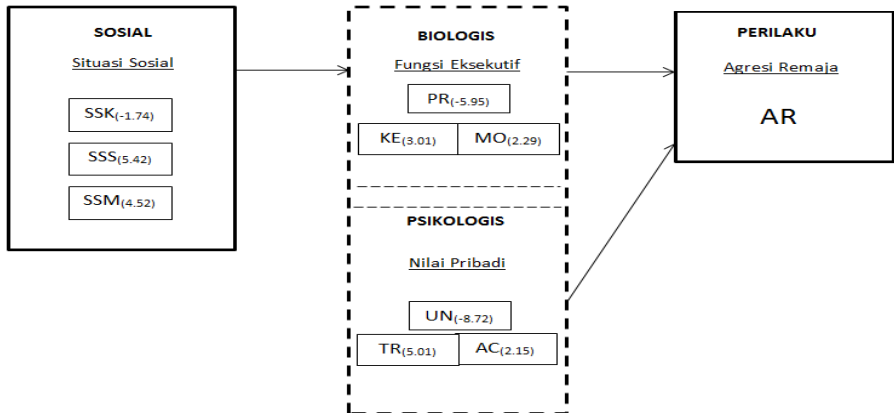
Pada penelitian ini didapatkan bahwa adanya nilai pribadi yang berperan pada pemunculan agresi remaja berjalan saling bersesuaian dengan nilai lainnya. Nilai pribadi *achievement* yang positif bersesuaian dengan nilai *universalism* yang negatif, artinya bahwa dengan remaja memiliki dorongan untuk mementingkan peningkatan kualitas diri maka remaja menjadi kurang memiliki kepedulian akan kesejahteraan orang lain. Nilai pribadi *tradition* yang positif tidak menjadi konflik dengan nilai yang lain, nilai pribadi *tradition* merupakan nilai yang termotivasi untuk melestarikan keyakinan dan budaya yang dimiliki.

Pemunculan agresi proaktif yang dipengaruhi oleh nilai pribadi dapat dijelaskan oleh peneliti bahwa agresi proaktif merupakan agresi yang muncul karena adanya tujuan dan mencari kepuasan diri serta direncanakan dengan baik, maka pada prosesnya remaja terdorong oleh motif-motif yang dimilikinya. Hal ini semakin menguatkan teori *basic personal values* dari Schwartz, bahwa nilai merupakan pendorong atau memotivasi individu dalam berperilaku, jadi remaja melakukan agresi proaktif karena ia termotivasi untuk memenuhi nilai pribadi yang dimiliki.

Memahami bahwa peran dari situasi sosial yang berdampak pada pemunculan agresi remaja, maka peneliti mengajukan model teoretik yang telah diuji pada penelitian ini, bahwa adanya kondisi pada diri remaja yakni fungsi eksekutif dan nilai pribadi yang perlu menjadi perhatian juga dalam pemunculan agresi reaktif dan agresi proaktif remaja, sehingga peranan situasi sosial tidak secara otomatis dan langsung menimbulkan reaksi agresi remaja, namun adanya pemrosesan dari elemen personal remaja yang turut berperan untuk memutuskan pemunculan agresi.

Situasi-situasi sosial yang berperan langsung pada agresi reaktif adalah situasi sosial pada sekolah dan situasi sosial pada media elektronik, sedangkan situasi sosial pada keluarga tidak memiliki peran langsung. Situasi sosial pada keluarga memiliki peran terhadap agresi reaktif melalui domain kontrol emosi pada fungsi eksekutif. Situasi sosial sebagai stimulus sosial sampai memunculkan suatu perilaku merupakan proses yang berkaitan antara aspek sosial, biologis, dan psikologis. Situasi sosial berperan memunculkan perilaku berkaitan dengan proses yang terjadi pada otak. Proses neuroplastisitas yang terjadi pada otak, sejak masa kanak-kanak individu berinteraksi dengan lingkungan sosial membuat kaitan antar neuron menjadi kuat, pengiriman informasi yang terkait dengan hal yang terkondisikan sering ditemui menjadi lebih cepat diterima (Kolb & Whishaw, 2017), hal ini merupakan proses adaptasi individu dengan lingkungannya. Pada otak bekerja proses *neuro-cognitive* yakni fungsi eksekutif (Suchy, 2009). Domain fungsi eksekutif yang memiliki peran langsung terhadap agresi reaktif adalah domain perencanaan, kemudian domain kontrol emosi dan domain monitoring. Pada area psikologis remaja yang terbentuk dari hasil belajar sosial selama perkembangan individu sampai remaja, terbentuk nilai-nilai pribadi yang diterima dari lingkungan dan dipilih untuk menjadi nilai pribadinya. Nilai pribadi merupakan prinsip hidup yang penting pada individu (Schwartz, 2006). Nilai pribadi menjadi pendorong remaja berperilaku.

Dari uraian mengenai pemunculan agresi reaktif dan agresi proaktif, keduanya memiliki perbedaan dalam hal variabel yang berperan serta sifat peranannya, sehingga model dari pemunculan agresi reaktif berbeda dengan agresi proaktif.



Keterangan:

-----= biopsikologis dalam diri individu

AR = Agresi reaktif

SSS = Situasi sosial pada sekolah

KE = Kontrol emosi

AC = *Achievement*

SSK = Situasi sosial pada keluarga

PR = Perencanaan

MO = Monitoring

TR = *Tradition*

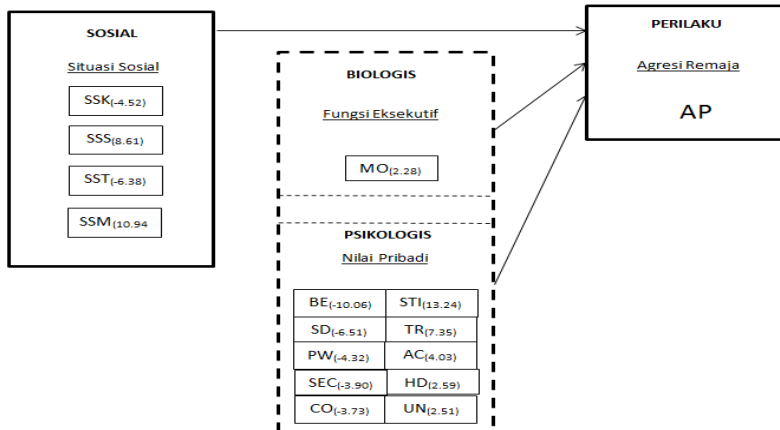
UN = *Universalism*

UN = *Universalism*

Gambar 3. Model teoretik Pemunculan Agresi Reaktif Remaja berdasarkan peranan situasi-situasi sosial, nilai-nilai pribadi, dan domain-domain fungsi eksekutif.

Proses pemunculan agresi reaktif adalah dengan adanya situasi sosial yang berupa ejekan, tantangan, atau persaingan berperan pada aktivitas proses *neuro-cognitive* pada PFC yang berkaitan dengan fungsi kontrol emosi, fungsi perencanaan, dan fungsi monitoring; yang selanjutnya proses tersebut memberi peran pada munculnya agresi reaktif, agresi yang sifatnya impulsif, respon yang segera atas adanya ancaman atau provokasi. Pada saat proses *neuro-cognitive* bekerja, aspek psikologis yang berisi nilai pribadi juga berperan mendorong munculnya agresi reaktif tersebut. Nilai pribadi universalism yang kurang, serta kuatnya nilai achievement dan nilai tradition memiliki peran pada agresi reaktif.

Sedangkan pemunculan agresi proaktif remaja bila digambarkan dalam bentuk diagram berikut ini yang menunjukkan model pemunculan agresi proaktif remaja ditinjau dari peranan situasi-situasi sosial, nilai-nilai pribadi, dan domain fungsi eksekutif. Proses pemunculan agresi proaktif ini terlihat dari situasi sosial, nilai pribadi, dan juga domain fungsi eksekutif bahwa masing-masing memiliki peranan langsung pada pemunculan agresi proaktif remaja.



Keterangan:

----- biopsikologis dalam diri individu

AP = Agresi proaktif

MO = Monitoring

BE = *Benevolence*

SD = *Self-direction*

PW = *Power*

SEC = *Security*

CO = *Conformity*

STI = *Stimulation*

TR = *Tradition*

AC = *Achievement*

HD = *Hedonism*

UN = *Universalism*

SSK = Situasi sosial pada keluarga

SSS = Situasi sosial pada sekolah

SST = Situasi sosial pada teman

SSM = Situasi sosial pada media elektronik

Gambar 4. Model teoretik Pemunculan Agresi Proaktif Remaja berdasarkan peranan situasi-situasi sosial, nilai-nilai pribadi, dan domain-domain fungsi eksekutif.

Simpulan Dan Saran

Simpulan

Dari temuan dan pembahasan hasil penelitian yang menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian yang diajukan, maka dapat disimpulkan bahwa:

- 1) Remaja usia 11-16 tahun dari penelitian ini memunculkan agresi reaktif dan proaktif, dimana agresi reaktif yang lebih menonjol diekspresikan. Agresi reaktif sesuai dengan sifatnya yang impulsif, bertindak segera atas ancaman ataupun provokasi yang diterima merupakan ciri yang khas pada remaja.
- 2) Situasi-situasi sosial berperan pada pemunculan agresi baik pada reaktif maupun proaktif adalah situasi sosial di sekolah dan situasi pada media elektronik. Situasi sosial yang mengandung ejekan, tantangan, dan gangguan memicu agresi remaja.
- 3) Domain-domain fungsi eksekutif yang berperan pada pemunculan agresi reaktif dan agresi proaktif remaja adalah domain kontrol emosi, domain perencanaan, dan monitoring diri. Fungsi eksekutif yang memutuskan pemilihan bentuk agresi yang mayoritas agresi reaktif sangat dipengaruhi oleh kematangan dan perkembangan pada PFC remaja.

- 4) Nilai-nilai pribadi yang berperan pada pemunculan agresi reaktif dan agresi proaktif remaja adalah nilai Tradition dan nilai Achievement. Menjaga nilai-nilai luhur serta keinginan dalam mengembangkan diri dapat memunculkan agresi pada remaja. Nilai Stimulation yang tinggi pada agresi proaktif, menguatkan teori mengenai agresi proaktif bahwa didorong oleh keinginan mencari sensasi atau kesenangan pribadi.
- 5) Peranan situasi sosial melalui domain fungsi eksekutif pada pemunculan agresi reaktif remaja terbukti melalui domain kontrol emosi dan perencanaan. Temuan ini membuktikan bahwa pendekatan biopsikososial dalam memandang pemunculan agresi remaja dapat digunakan. Bahwa agresi reaktif lebih banyak dipengaruhi oleh aspek biologis, dan berbeda pada agresi proaktif lebih banyak dipengaruhi oleh aspek psikologis.
- 6) Suatu kebaruan dari disertasi ini bahwa agresi reaktif maupun agresi proaktif yang dilakukan oleh remaja usia 11-16 tahun memiliki peranan dari faktor-faktor biopsikososial. Khususnya pada aspek biologis yakni fungsi eksekutif yang berperan dalam pengambilan keputusan dijelaskan dengan keberadaan domain kontrol emosi yang dimiliki remaja, domain monitoring serta perencanaannya. Berperannya domain fungsi eksekutif ini sangat berkaitan dengan perkembangan pada Prefrontal cortex remaja. Dan pada aspek psikologis remaja, adanya nilai pribadi yang berperan pada agresi, nilai pribadi yang menjadi pendorong munculnya tingkah laku, bahwa remaja memiliki penilaian akan hal mana yang penting dan tidaknya dalam berperilaku.

Saran

Saran teoretik:

Untuk pengembangan ilmu pengetahuan yang berbasis riset, maka diperlukan model pengukuran yang sah. Terkait dengan didapatkannya model pengukuran agresi remaja yang terdiri dari agresi reaktif dan agresi proaktif, maka model pengukuran ini dapat dikembangkan lebih lanjut penggunaannya sehingga secara teoretik model pengukuran agresi remaja di Indonesia (APRRI) dapat dijadikan acuan.

Temuan dari penelitian bahwa adanya peranan dari situasi sosial, nilai pribadi, dan domain fungsi eksekutif terhadap pemunculan perilaku agresi reaktif dan proaktif remaja, menjadi suatu temuan baru bahwa dari ketiga variabel yang diteliti berperan sebagai prediktor dan mediator merupakan kebaruan dari teori yang mengkaji tentang agresi remaja. Oleh karena kebaruan dari model yang telah teruji ini, maka peneliti menyarankan agar melibatkan faktor situasi sosial, faktor nilai pribadi, dan faktor domain fungsi eksekutif dalam memperjelas dinamika munculnya agresi reaktif dan agresi proaktif remaja.

Model kerja dinamika pemunculan agresi reaktif dan agresi proaktif remaja ini juga dapat menjadi sumbangan pengetahuan pada pendekatan biopsikososial secara khusus agar memerhatikan perkembangan dan keterkaitan antara faktor biologis, psikologis dan sosial dalam memunculkan perilaku. Berkenaan dengan pemunculan perilaku, bahwa pada faktor individu dapat dikembangkan lagi pemikiran untuk

melihat keterkaitan variabel lain yang turut berperan dalam memunculkan perilaku seperti misalkan kecerdasan.

Model teoretik ini memberi sumbangan pengetahuan juga pada pendekatan psikologi sosial terkait dengan peranan situasi-situasi sosial yang berhubungan dengan remaja yaitu situasi pada lingkungan keluarga, pada situasi di sekolah, teman sebaya, serta media elektronik sehingga berperan pada pemunculan perilaku agresi reaktif dan proaktif remaja. Oleh karenanya, kajian atas psikologi sosial dapat lebih memperhatikan aspek-aspek pada situasi sosial; baik dari interaksi yang terjadi maupun konteks kejadian di lingkungan yang memiliki peran dalam pemunculan perilaku.

Untuk keperluan memperluas cakupan hasil analisa dari penelitian, maka kajian mengenai model pemunculan agresi ini dapat diperluas dan diperdalam sebagai studi lebih lanjut dengan memperhatikan sampel penelitian yang berusia lebih dewasa mengingat bahwa area prefrontal cortex yang terus berkembang sampai usia akhir masa remaja. Untuk wilayah penelitian juga dapat diperluas untuk semakin menggambarkan karakteristik pemunculan agresi remaja di Indonesia, sehingga akan mengembangkan teori mengenai remaja khususnya di Indonesia.

Saran praktis:

Secara makro, temuan penelitian ini bermanfaat bagi penentu kebijakan pada pemerintah Republik Indonesia dalam mempersiapkan dan mengelola remaja sebagai aset bangsa. Dengan lebih memberikan perhatian pada kebijakan-kebijakan dalam pendidikan dan kesejahteraan sosial. Kebijakan pemerintah yang memperhatikan perkembangan pada fungsi eksekutif dari remaja, nilai pribadinya, serta situasi-situasi sosial yang berpengaruh pada remaja, agar dapat memunculkan perilaku yang lebih sesuai dengan harapan masyarakat. Diperlukannya aturan pemerintah yang mencakup pendidikan di sekolah, pada keluarga, serta lingkungan yang sehat untuk remaja berkembang, sehingga remaja memiliki kesempatan untuk mengeksplorasi potensi yang dimiliki melalui aktivitas gerak, berpikir dan berkreasi.

Memahami bahwa agresi yang dimunculkan oleh remaja menunjukkan angka yang tinggi, dan mengetahui bahwa peran diri pribadi yakni nilai pribadi maupun fungsi eksekutif berperan dalam pemunculan agresi, serta bahwa pemunculan perilaku merupakan hasil dari proses belajar, maka peneliti mengajukan saran terkait kebijakan umum baik pemerintah ataupun swasta yang bergerak dibidang pendidikan dan kesejahteraan sosial, agar menjadi wadah yang mengatasi persoalan agresi remaja dengan menggandeng pakar multidisiplin ilmu. Diperlukannya program yang menyeluruh mengenai perkembangan remaja misalkan dapat berupa pendidikan yang melatih aktivitas berpikir kritis dan abstrak; pendidikan yang melatih pengaturan emosi dan perilaku; pendidikan yang tidak hanya mengutamakan kemampuan akademis namun juga yang mengasah pengambilan keputusan yang terencana; pendidikan yang berbasis nilai-nilai pro-sosial; dan pemanfaatan media elektronik dengan aturan yang jelas dan tegas. Pemerintah perlu secara tegas dan gencar mensosialisasikan tentang penggunaan media elektronik secara bijak mengingat bahwa media elektronik juga merupakan situasi sosial yang berperan pada

pemunculan agresi. Pemerintah dapat lebih memperketat aturan dan pengawasan terhadap informasi-informasi yang beredar melalui media elektronik.

Model teoretis mengenai pemunculan perilaku agresi reaktif dan proaktif pada remaja sebagai hasil dari penelitian ini dapat berguna sebagai referensi untuk penanggung jawab pendidikan dalam setting sekolah, keluarga, maupun di masyarakat agar:

- a) dapat memahami pemunculan perilaku agresi tidak hanya dari satu faktor saja, sebagaimana yang didapat dari penelitian ini bahwa pemunculan perilaku agresi dapat diprediksi dari adanya peranan situasi-situasi sosial, domain-domain fungsi eksekutif, dan nilai-nilai pribadi yang dimiliki remaja, maka diharapkan faktor-faktor tersebut akan menjadi perhatian secara bersama-sama.
- b) Orangtua dan guru diharapkan dapat memahami aspek-aspek perkembangan pada anaknya yang mencakup aspek biologis, psikologis, dan sosialnya dapat menjadi prediktor dari munculnya suatu perilaku, sehingga dapat memberikan bimbingan dan arahan kepada anak dengan lebih terpadu terhadap seluruh aspek. Seperti misalkan orangtua perlu mengetahui dan memahami lingkungan sosial dimana anak berinteraksi sehari-hari, mendiskusikan dengan anak mengenai nilai-nilai apa yang diterima dari interaksinya di lingkungan, dan mengajak anak untuk mencari cara menghadapi permasalahan dengan lebih bervariasi dan lebih sesuai dengan harapan lingkungan.
- c) Faktor kematangan pada remaja untuk dapat berpikir abstrak agar mampu memahami nilai-nilai yang dimiliki dari situasi sosial yang ditemui perlu menjadi perhatian agar dapat mengurangi jumlah remaja yang agresi. Dengan memahami bahwa kemampuan berpikir konkret masih dominan pada remaja usia 11-16 tahun dibandingkan dengan kemampuan berpikir astraknya, maka perlu diperhatikan hal-hal yang dipersepsi remaja, seperti misalkan informasi-informasi dari media elektronik.;
- d) Nilai yang paling berhubungan dengan agresi adalah Tradition dan Achievement. Nilai pribadi Achievement berorientasi pada peningkatan kualitas diri dan nilai Tradition berorientasi pada motivasi untuk menjaga nilai-nilai luhurnya. Nilai Benevolence berperan untuk mengurangi agresi, sehingga nilai pribadi yang bersifat pro-sosial perlu diperkuat, seperti dengan saling peduli sesama teman dan menjunjung tinggi martabat kemanusiaan, diharapkan pemunculan agresi remaja menjadi berkurang. Diperlukannya penanaman nilai pribadi yang bersifat pro-sosial sejak usia dini dan diberikan secara berkelanjutan sampai masa remaja, sehingga remaja memiliki nilai pribadi yang pro-sosial semakin kuat.;
- e) Penanaman nilai-nilai pribadi yang pro-sosial dapat menjadi prevensi munculnya agresi remaja. Oleh karenanya, peneliti mengajukan saran praktis guna meningkatkan nilai-nilai pribadi tersebut. Sebagai sesuatu yang abstrak, maka nilai pribadi perlu diajarkan dengan contoh konkret dan berulang. Pengulangan informasi abstrak yang terus menerus akan memperkaya memori remaja sehingga informasi itu dapat diikutsertakan dalam pengambilan keputusan.

Kepada para praktisi profesional dalam bidang psikologi, model teoretik pemunculan agresi reaktif dan agresi proaktif ini kiranya dapat digunakan sebagai

suatu acuan berpikir yang bersifat menyeluruh dan dinamis dari peranan domain-domain fungsi eksekutif, nilai-nilai pribadi, dan situasi-situasi sosial remaja, sehingga metode penanganan terhadap remaja menjadi lebih komprehensif. Diketahui dari disertasi ini bahwa situasi sosial di media elektronik dan kontrol emosi berperan pada munculnya agresi reaktif remaja. Berpikir abstrak dari remaja yang masih dalam perkembangan perlu menjadi perhatian dari praktisi profesional, sehingga dalam layanannya dapat lebih memperhatikan konsumsi informasi dari media elektronik yang patut diterima dan diberi pemaknaan yang tepat oleh remaja melalui diskusi dengan lingkungan seperti keluarga dan sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, C.A. & Bushman, B.J. (2002). Human Aggression, *Annu. Rev. Psychol.* 53:27–51.
- Anonim. (2010). Profil kriminalitas remaja. Diunduh dari http://www.bps.go.id/hasil_publicasi/flip_2011/4401003/files/search/searchtext.xml
- Arnett, J.J. (2006). G. Stanley Hall's Adolescence: Brilliance and Nonsense. *History of Psychology*. 9 (3), 186–197
- APA (2015). APA Dictionary of psychology 2nd edition. Gary R. VandenBos, editor-in-chief. American Psychological Association. Washington, DC.
- Archer, J. (2009). The Nature Of Human Aggression. *International Journal of Law and Psychiatry*, 32, 202–208. Elsevier Ltd. doi:10.1016/j.ijlp.2009.04.001.
- Aucoin, K. (2006). The Role of Emotion in the Aggressive Behavior of Juvenile Offenders. University of New Orleans Theses and Dissertations. Paper 325.
- Badan Pusat Statistik. (2015). Statistik Kriminal 2015. Badan pusat statistik. Diunduh dari http://www.bps.go.id/website/pdf_publicasi/Statistik-Kriminal-2015.pdf
- Bandura, A. (1986). *Social Foundations of Thought and Action*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Barlow, D.H. & Durand, V.M. (2012). *Abnormal Psychology: An Integrative Approach*, 6th ed. Wadsworth, Cengage Learning, USA.
- Benish-Weisman (2015). The Interplay Between Values and Aggression in Adolescence: A Longitudinal Study, *Developmental Psychology*, American Psychological Association, Vol. 51, No. 5, 677–687, <http://dx.doi.org/10.1037/dev0000015>
- Berkowitz, L. (1993). *Aggression*. New York: McGraw-Hill
- Blakemore, S.J. (2012). Development of the social brain in adolescence. *Journal of The Royal Society of Medicine*. 105(3): 111–116. doi: 10.1258/jrsm.2011.110221
- Blakemore, S.J. & Choudhury, S. (2006). Development Of The Adolescent Brain: Implications For Executive Function And Social Cognition. *Journal of Child Psychology and Psychiatry* vol 47:3, pp 296–312 doi:10.1111/j.1469-7610.2006.01611.x
- Black J.M. & Hoeft, F. (2015). Utilizing Biopsychosocial and Strengths-Based Approaches Within the Field of Child Health: What We Know and Where We Can Grow. *New Dir Child Adolesc Dev.* (147): 13–20. doi:10.1002/cad.20089.
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The Ecology of Human Development: Experiments By Nature And Design*. The President and Fellows of Harvard College, USA.
- Bronk, K.C. (2011). *Neuropsychology of Adolescent Development (12 to 18 Years*

- Old). In Davis, A.S. (Eds), *The handbook of pediatric neuropsychology* (pp. 73-80). New York: Springer Publishing Company, LLC.
- Bushman, B.J. & Bartholow, B.D. (2010). Aggression, in Roy F. Baumeister, Eli J. Finkel. (Ed.), *Advanced social psychology: the state of the science* (p. 303-340). Oxford University Press, Inc., NY.
- Card, N.A., & Little, T.D. (2006). Proactive And Reactive Aggression In Childhood And Adolescence: A Meta-Analysis Of Differential Relations With Psychosocial Adjustment. *International Journal of Behavioral Development*, 30 (5), 466–480. DOI: 10.1177/0165025406071904
- Carlson, S. M. (2009). Social Origins Of Executive Function Development. In C. Lewis & J. I. M. Carpendale (Eds.), *Social interaction and the development of executive function*. New Directions in Child and Adolescent Development, 123, 87–97.
- Costa F.M., Jessor, R., Turbin, M.S., Dong Q., Zhang, H. & Wang, C. (2005). The Role of Social Contexts in Adolescence: Context Protection and Context Risk in the United States and China. *Applied Developmental Science*. 9, No. 2, 67–85.
- Crick, N.R., & Dodge, K.A. (1994). A Review and Reformulation of Social Information Processing and Mechanism in Children's Social Adjustment. *Psychological Bulletin*, 115(1), 74-101. DOI: 10.1037/0033-2909.115.1.74
- Darwish, A.H. (2014). The abstract thinking levels of the science-education students in Gaza Universities. *Asia-Pacific Forum on Science Learning and Teaching*, Volume 15, Issue 2, Article 1, p.1
- De Mol, J., Lemmens, G., Verhofstadt, L., & Kuczynski, L. (2013). Intergenerational Transmission In A Bidirectional Context, *Psychologica Belgica*, 53/3, 7-23
- Diamond, A., Barnett, S.W., Thomas, J., & Munro, S. (2007). Preschool Program Improves Cognitive Control. *Science*, 318, 1387-1388.
- Dumontheil, I. (2014). Development of abstract thinking during childhood and adolescence: The role of rostralateral prefrontal cortex. *DevelopmentalCognitiveNeuroscience*, 10, 57-76.
- Dodge, K. A., Lochman, J. E., Harnish, J. D., Bates, J. E., & Pettit, G. S. (1997). Reactive And Proactive Aggression In School Children And Psychiatrically Impaired Chronically Assaultive Youth. *Journal of Abnormal Psychology*, 106, 37–51
- Dodge, K.A. & Petit, G.S. (2003). A Biopsychosocial Model of the Development of Chronic Conduct Problems in Adolescence. *Dev Psychol*. 39(2): 349–371.
- Dodge, K. A., & Coie, J. D. (1987). Social-information-processing factors in reactive and proactive aggression in children's peer groups. *Journal of Personality and Social Psychology*, 53, 1146-1158.
- Dodge, K. A. (1991). The structure and function of reactive and proactive aggression. In D. J. Pepler & K. H. Rubin (Eds.), *The development and treatment of childhood aggression* (pp. 201-218). Hillsdale, NJ: Erlbaum.
- Doring, A. K (2010). Assessing Children's Values: An Exploratory Study. *Journal of Psychoeducational Assessment*. 28(6) 564–577.
- Ellis, M.L., Weiss, B., & Lochman, J.E. (2009) Executive Functions in Children: Associations with Aggressive Behavior and Appraisal Processing, *J Abnorm Child Psychol*. 37(7): 945–956. doi: 10.1007/s10802-009-9321-5.
- Espelage, D.E., Bosworth, K., & Simon T.R. (2000). Examining the Social Context of Bullying Behaviors in Early Adolescence. *Journal of Counseling and Development*. 78, 326-333.
- Fite, P.J., Raine, A., Stouthamer-Loeber, M., Loeber, R., & Pardini, D. A. (2009).

- Reactive and Proactive Aggression In Adolescent Males: Examining Differential Outcomes 10 Years Later in Early Adulthood. *Crim Justice Behav.* 37(2): 141–157. doi: 10.1177/0093854809353051.
- Friedman, B., Kahn, P. H., Jr., & Borning, A. (2006). Value Sensitive Design And Information Systems. in P. Zhang & D. Galletta (Eds.), *Human-Computer Interaction In Management Information Systems: Foundations* (348-372). New York, NY: M. E. Sharpe.
- Gendreau, P.L. & Archer, J. (2005). Subtypes of Aggression in Humans and Animals, in R.E. Tremblay, W.W. Hartup, & J. Archer (Eds.), *Developmental Origins Of Aggression* (p.25-46) The Guilford Press Publications, Inc., New York.
- Gilbert, P. (2005). Bullying in Prisons: An Evolutionary and Biopsychosocial Approach in Jane L. Ireland, ed. *From Bullying Among Prisoners: Innovations in Theory and Research*. 176-199. Willan Publishing, USA.
- Gioia, G.A., Isquith, P.K., Kenworthy, L., & Barton, R.M. (2002). Profiles of everyday executive function in acquired and developmental disorders. *Child Neuropsychology*, 8, 121-137.
- Gioia, G.A., Isquith, P.K., Guy, S.C., & Kenworthy, L. (2000). Test Review Behavior Rating Inventory of Executive Function, *Child Neuropsychology*, Vol. 6, No. 3, pp. 235-238, Swets & Zeitlinger.
- Giorgetti, F.M., Campbell, C., & Arslan, A. (2017). Culture and education: looking back to culture through education. *Paedagogica Historica*. 53 (1–2) 1–6. DOI:10.1080/00309230.2017.1288752
- Goldstein, S. & Naglieri, J.A. (2014). *Handbook of Executive Functioning*. Springer New York, Heidelberg Dordrecht London ISBN 978-1-4614-8105-8 ISBN 978-1-4614-8106-5 (eBook) DOI 10.1007/978-1-4614-8106-5
- Hotton, T. (2003). *Childhood Aggression And Exposure To Violence In The Home*. Published by authority of the Minister responsible for Statistics Canada.
- Kolb B. & Wisnawski, I. Q. (2017). *An Introduction To Brain and Behavior*. 4th edition. Worth Publisher, USA.
- Kim, S. (2013). Neuroscientific model of motivational process. *Frontiers in Psychology-Educational Psychology*. 4 (98), 1-12. doi: 10.3389/fpsyg.2013.00098
- Knafo, A., Daniel, E., & Khoury-Kassabri, M. (2008). Values as Protective Factors against Violent Behavior in Jewish and Arab High Schools in Israel. *Child development*. 79(3):652-67. Doi:10.1111/j.1467-8624.2008.01149.x.
- Loeber, R. & Hay, D. (1997), Key Issues In The Development Of Aggression And Violence From Childhood To Early Adolescence. *Annual Review of Psychology*, 48, 371-410
- Luna, B. (2017). Neuroimaging And The Adolescent Brain: A Period Of Plasticity For Vulnerabilities And Opportunities. In Nikola Balvin & Prerna Banati eds. *The Adolescent Brain: A second window of opportunity*. UNICEF Office of Research - Innocenti, Florence.
- Mash, E.J. & Wolfe, D.A. (2004). *Abnormal Child Psychology*. 3rd ed. Thomson Wadsworth, 2005. Belmont, CA : Thomson Wadsworth
- McAuliffe, M.D., Hubbard, J.A., Rubin, R.M., Morrow, M.T., & Dearing, K.F. (2007). Reactive and Proactive Aggression: Stability of Constructs and Relations to Correlates, *The Journal of Genetic Psychology*, 2007, 167(4), 365–382. Heldref Publications.
- Mendes, D.D., Mari, J.J., Singer, M., Barros, G.M., & Mello, A.F. (2009). Study

- review of the biological, social and environmental factors associated with aggressive behavior. *Rev Bras Psiquiatr.* 31(II). 77-85.
- Menesini E, Nocentini A, Palladino BE, Scheithauer H, Schultze-Krumbholz A, Frisen A, Berne S, Luik P, Naruskov K, Ortega R, Calmaestra J, Blaya C (2013). Definitions of Cyberbullying. In: Smith P, Steffgen G (eds). *Cyberbullying Through the New Media: Findings from an International Network*. London: Psychology Press. pp. 3-19.
- Neuman, W. L. (2014). *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches*. 7th Edition. Pearson Education Limited, UK
- Ne Muoz, L.C., Frick, P.J., Kimonis, E.R., & Aucoin, K.J. (2008) Types of aggression, responsiveness to provocation and callous-unemotional traits in detained adolescents. *Journal of abnormal child psychology.*, 36 (1). pp. 15-28.
- Ogilvie, J.M., Stewart, A.L., Chan, R.C.K., & Shum, D. (2011). Neuropsychological Measures of Executive Function and Antisocial Behavior: A Meta-Analysis. *Criminology* Vol 49. American Society of Criminology doi: 10.1111/j.1745-9125.2011.00252.x
- Papalia, D. E., Feldman, R. D., & Martorell, G. (2012). *Experience Human Development* (12th ed.). New York: Mc Graw Hill.
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2009). *Human Development* (11th ed.). New York: Mc Graw-Hill.
- Polman, H., de Castro, B.O., Koops, W., van Boxtel, H.W., & Merk, W.W. (2007). A Meta-Analysis of the Distinction between Reactive and Proactive Aggression in Children and Adolescents. *J Abnorm Child Psychol* vol. 35:522–535 DOI 10.1007/s10802-007-9109-4. Springer Science Business Media, LLC 2007
- Poulin, F. & Boivin, M. (2000). The Role of Proactive and Reactive Aggression in the Formation and Development of Boys' Friendships. *Developmental Psychology*, Vol. 36, No- 2, 233-240. DOI: 10.1037//0012-1649.36.2.233
- Preacher K J & Hayes A F (2008) Asymptotic and Preacher, K. J., & Hayes, A. F. (2008). Asymptotic and resampling strategies for assessing and comparing indirect effects in multiple mediator models. *Behavior Research Methods*, 40(3), 879-891.
- Puhl, R.M., Wall, M.M., Chen, C.; Austin, S.B., Eisenberg, M.E., Sztainer, D.N. (2017). Experiences of weight teasing in adolescence and weight-related outcomes in adulthood: A 15-year longitudinal study. *Preventive Medicine*. doi: 10.1016/j.ypmed.2017.04.023.
- Raine, A., Dodge, K., Loeber, R., Gatzke-Kopp, L., Lynam, D., Reynolds, C., Stouthamer-Loeber, M., & Liu, J. (2006). The Reactive–Proactive Aggression Questionnaire: Differential Correlates of Reactive and Proactive Aggression in Adolescent Boys. *Aggress Behav.* 2006 April 1; 32(2): 159–171. doi:10.1002/ab.20115.
- Riyadi, E.I., Wiguna, T., & Irmansyah. (2009). *Behavior Rating Inventory Of Executive Function versi Bahasa Indonesia (BRIEF-BI)*. Departemen Psikiatri Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo. Jakarta.
- Rokeach, M. (1979). *Understanding Human Values: Individual And Societal*. New York, NY: Free Press.
- Rutter, M., Bishop, D., Pine, D., Scott, S., Stevenson, J., Taylor, E. and Thapar, A. (eds.) (2008) *Rutter's Child and Adolescent Psychiatry* 5th edition, Oxford, UK, Blackwell, 1248pp.

- Santrock, J. W. (2014). *Adolescence*. 15th edition. McGraw-Hill Education, US
- Sarafino, E.P. & Smith, T.W. (2010). *Health Psychology: Biopsychosocial Interaction*. 7th ed. Wiley & Sons Inc.
- Schwartz, S. H. (2006). *Basic Human Values: Theory, Measurement, And Applications*. Revue française de sociologie.
- Schwartz, S. H. (2012). An overview of the Schwartz Theory of Basic Values. *Online Readings in Psychology and Culture*, 2(1). doi: 10.9707/2307-0919.1116.
- Sijtsema, J.J., Ojanen, T., Veenstra, R., Lindenberg, S., Hawley, P.H., & Little, T.D. (2010). Forms and Functions of Aggression in Adolescent Friendship Selection and Influence: A Longitudinal Social Network Analysis. *Social Development*, vol 3, Blackwell Publishing Ltd.
- Soetikno, N. & Irena, F. (2015). Relationship Between Basic Human Values And Aggression in Adolescent. Dipublikasikan dalam *The 7th International AAICP Conference*, Universitas Padjadjaran, Bandung.
- Steinberg, L., Dahl, R., Keating, D., Kupfer, D., Masten, A., & Pine, D. (2006). Psychopathology in adolescence: Integrating affective neuroscience with the study of context. In D.Cicchetti, & D. Cohen (Eds.), *Developmental Psychopathology*, Vol. 2: Developmental Neuroscience (Pp. 710–741). New York: Wiley.
- Sub Direktorat Statistik Politik dan Keamanan. (2014). *Statistik Kriminal 2014*. Penerbit: Badan Pusat Statistik, Jakarta-Indonesia.
- Suchy, Y. (2009). Executive Functioning: Overview, Assessment, and Research Issues for Non-Neuropsychologists, *Annual Behavior Med.* 37:106–116. DOI 10.1007/s12160-009-9097-4
- Talwar, V., Carlson, S.M., & Lee, K. (2011) Effects Of A Punitive Environment On Children's Executive Functioning: A Natural Experiment. *Social Development*. Blackwell Publishing Ltd. 2011 Doi: 10.1111/J.1467-9507.2011.00617.X
- Taylor, S.E., Peplau, L.A., & Sears, D.O. (2006). *Social Psychology*, 12th ed. Perason Education Inc., New Jersey.
- Vingerhoets, Ad J.J.M., Bylsma, L.M., & Vlam, C. (2013).Swearing: A Biopsychosocial Perspective. *Psychological Topics* 22 (2), 287-304.
- Wu, W.C., Chen, F.L., Yen, L.L., & Chiang, Y.C. (2016). Reactions to Teasing and Their Relationship with Adolescent Mental Health. *BEP Journal*, 47 (4), 629-650. DOI : 10.6251/BEP.20150602
- Zelazo, P.D. & Muller, U. (2002). *Executive function in Typical and Atypical Development*. *The Wiley-Blackwell Handbook of Childhood Cognitive Development* (2nd ed.), edited by U. Goswami.
- Zelazo, P.D., LiQiu, & Müller, U. (2005) *Hot and Cool Aspects of Executive Function: Relations in Early Development in Young Children's Cognitive Development Interrelationships Among Executive function, Working Memory, Verbal Ability, and Theory of Mind*, edited by W. Schneider, R. Schumann-Hengsteler, & B. Sodian. Lawrence Erlbaum Associates, publishers: Mahwah, New Jersey London.

LAMPIRAN

Tabel 4.1.
 Nilai-t pada uji peranan situasi-situasi sosial
 pada agresi reaktif dan agresi proaktif remaja

Situasi Sosial	AG	
	AR	AP
SSS	5.42*	8.61*
SSK	-1.74	-4.52*
SST	1.21	-6.38*
SSM	4.52*	10.94*

Keterangan: *_* = peranan signifikan

SSS = Situasi sosial pada sekolah

SSK = Situasi sosial pada keluarga

SST = Situasi sosial pada teman

SSM = Situasi sosial pada media elektronik

AR = Agresi reaktif

AP = Agresi proaktif

Tabel 4.2.
 Nilai-t pada uji peranan nilai-nilai pribadi
 pada agresi reaktif dan agresi proaktif remaja

Nilai-nilai pribadi	Agresi remaja	
	AR	AP
SD	0.73	-6.51*
AC	2.15*	4.03*
PW	-1.03	-4.32*
STI	-0.13	13.24*
HD	0.66	2.59*
SEC	-0.62	-3.90*
TR	5.01*	7.35*
CO	0.03	-3.73*
BE	0.27	-10.06*
UN	-8.72*	2.51*

Keterangan: *_* = peranan signifikan

SD = *Self-direction* AC = *Achievement* PW = *Power*

STI = *Stimulation*

HD = *Hedonism*

SEC = *Security*

TR = *Tradition*

CO = *Conformity*

BE = *Benevolence*

UN = *Universalism* AR = Agresi reaktif AP = Agresi proaktif

Tabel 4.3.
 Nilai-t pada uji peranan domain fungsi eksekutif
 pada agresi reaktif dan agresi proaktif remaja

Domain fungsi eksekutif	Agresi remaja	
	AR	AP
AD	-0.80	-1.57
IH	0.23	0.67
KE	3.01*	-0.65
MK	0.35	-1.05
PR	-5.95*	-1.40
OM	0.34	-0.27
IN	1.76	1.53
MO	2.29*	2.28*

Keterangan: * = peranan signifikan

AD = Adaptasi

IH = Inhibisi

KE = Kontrol emosi

MK = Memori kerja

PR = Perencanaan

OM = Organisasi material

IN = Inisiasi

MO = Monitoring

AR = Agresi reaktif

AP = Agresi proaktif

RIWAYAT HIDUP

IDENTITAS:

Nama : Naomi Soetikno, M.Pd., Psikolog.
Tempat & Tanggal lahir : Jakarta, 5 Oktober 1973
Pekerjaan : Dosen Fakultas Psikologi Universitas
Tarumanagara
Alamat kantor : Jl. Letjen. S. Parman No. 1, Jakarta Barat 11440
Alamat email : naomis@fpsi.untar.ac.id

RIWAYAT PENDIDIKAN:

1. Sekolah Dasar, di SDK Bethel, Surabaya, lulus tahun 1985.
2. Sekolah Menengah Pertama, di SMP Providentia, Jakarta lulus tahun 1988.
3. Sekolah Menengah Atas, di SMA Tarsisius II, Jakarta lulus tahun 1991.
4. Sarjana Psikologi, di Universitas Kristen Maranatha, Bandung, lulus tahun 1997.
5. Profesi Psikolog, di Universitas Kristen Maranatha, Bandung, lulus tahun 1999.
6. Magister Administrasi & Manajemen Pendidikan, di Universitas Kristen Indonesia, Jakarta, lulus tahun 2009.
7. Doktor Ilmu Psikologi, di Universitas Padjadjaran, Bandung, lulus tahun 2018.

PENGALAMAN KERJA KLINIS DAN AKADEMIS:

1. Tahun 2011 – sekarang, Dosen Tetap di Fakultas Psikologi Universitas Tarumanagara, Jakarta. Konsentrasi pada materi ajar Psikologi Abnormal dan Psikopatologi, serta pembimbing praktik kerja profesi psikologi klinis di Magister Program Profesi Klinis Anak.
2. Tahun 2005 – 2010, staf pengajar di Fakultas Psikologi Universitas Kristen Krida Wacana, Jakarta. Konsentrasi pada materi ajar Pengantar Neuropsikologi.
3. Tahun 2005-2009, staf pengajar di Akademi Keperawatan Mitra Keluarga, Jakarta. Konsentrasi pada materi ajar Psikologi Umum.
4. Oktober 2001–sekarang, praktek psikologi klinis di RS. Omni Pulomas- Jakarta.
5. Tahun 2006 –2009, Tenaga Fungsional Sahabat Andik Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia-DKI dan *International Labour Organization* (ILO) di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) di Tangerang.
6. Tahun 2001-2002, Staf pengajar di SMK-LB Pribadi Mandiri Jakarta. Mengajarkan etika dasar agama Kristiani bagi siswa yang mengalami keterbatasan kecerdasan.
7. Maret 1999-2001, praktek psikologi klinis untuk anak di Dwipayana Biro Konsultasi Psikologi- Jakarta.

PENGALAMAN PENELITIAN DAN PUBLIKASI ILMIAH:

1. Soetikno, N., Tirta, S., & Apyranggun, D. (2018b). Psikoedukasi Pada Petugas Panti: Values Dalam Penanggulangan Perilaku Agresi Pada Remaja. *Jurnal Bakti Masyarakat Indonesia*. 1 (1).

